

**PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK
MELALUI METODE PEMBIASAAN DI PAUD AL MUTTAQIEN GEDONG
TATAAN KABUPATEN PESAWARAN**



Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh

**BERTA ISMASARI
NPM.1311070124**

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1438 H/2017 M**

**PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK
MELALUI METODE PEMBIASAAN DI PAUD AL MUTTAQIEN GEDONG
TATAAN KABUPATEN PESAWARAN**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Oleh:

**BERTA ISMASARI
NPM.1311070124**

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing I : Drs.H. Yahya, AD, M.Pd
Pembimbing II : Dr. Romlah, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1438 H/2017 M**

ABSTRAK

PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK TAHUN MELALUI METODE PEMBIASAAN DI PAUD AL MUTTAQIN GEDONG TATAAN KABUPATEN PESAWARAN

Oleh :

Berta Ismasari

Peran guru dalam mengembangkan kepercayaan diri anak secara kontinyu serta terus menerus. Dalam perkembangan percaya diri anak sangat dipengaruhi adanya pembiasaan dari guru, dalam hal ini guru memiliki kemampuan untuk mengawasi dan membimbing kehidupan peserta didik. Dengan demikian sehingga penulis merumuskan judul penelitian Peran Guru dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun melalui Metode Pembiasaan di PAUD Al Muttaqin Sukadadi Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam mengembangkan kepercayaan diri anak di PAUD Al Muttaqin Sukadadi Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan subyek peneliti 13 anak. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dengan menggunakan analisis tersebut maka peneliti mengemukakan hasil penelitian bahwa mengembangkan kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun pada umumnya bernilai cukup. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, maka peneliti dapat simpulkan bahwa sebagai guru dalam mengembangkan kepercayaan diri anak mempunyai target atau inisiatif bahwa adanya mengembangkan kepercayaan diri anak melalui metode pembiasaan diharapkan peran guru dapat mengembangkan kepercayaan diri anak sesuai dengan adanya 6 indikator yang dikembangkan. Dalam melaksanakan pembelajaran dalam mengembangkan kepercayaan diri anak melalui metode pembiasaan, dengan menggunakan peran-peran sebagai berikut: 1) mengajarkan rasa empati, 2) memberikan semangat atau dorongan, 3) memfasilitasi sarana dan prasarana untuk perkembangan anak, 4) menghargai keunggulan orang lain, 5) menunjukkan sikap mandiri, 6) menunjukkan rasa percaya diri.

Kata Kunci : Mengembangkan Kepercayaan Diri, Metode Pembiasaan.

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا ۚ وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatny), jika kamu orang-orang yang beriman”. (QS, Ali Imran : 139)



PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati dan rasa syukur kepada Allah SWT, penulis persembahkan skripsi kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Joni Siman dan Ibu Suyati yang telah mendidik sejak dari buaian serta penuh pengorbanan yang tak kenal lelah hingga aku menjadi orang yang berarti, serta tak pernah putus kasih dan sayangnya, senantiasa memberikan kesejukan dalam hatiku, serta selalu memberika do'a dan dukungan untuk keberhasilanku.
2. Almamater UIN Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Berta Ismasari yang dilahirkan di Desa Sukadadi Kec. Gedong Tataan Kab. Pesawaran, pada tanggal 10 Januari 1996. Dan merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Lahir dari pasangan Joni Siman dan Suyati.

Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah di SDN 2 Sukadadi dan lulus pada tahun 2007. Melanjutkan di SMPN 1 Gedong Tataan dan lulus tahun 2010. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Way Lima dan lulus pada tahun 2013.

Pada tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswa UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Ankan Usia Dini (PIAUD), dan pada tahun 2016 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Adipuro Kec. Trimurejo Kab. Lampung Tengah serta melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di RA Perwanida 2.

KATA PENGANTAR

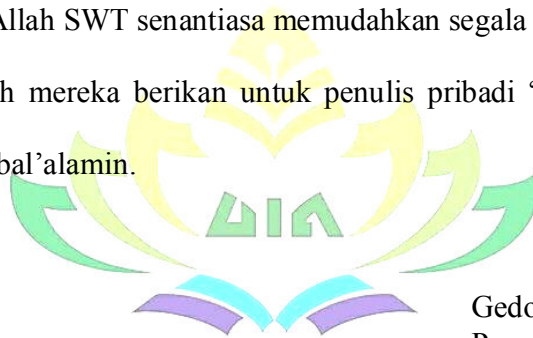
Alhandulillahirobbil ‘alamin, penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan ilmu pengetahuan, kemudahan, dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta slam, penulis panjatkan pula kepada Nabi Muhammad SAW, yang mana ajaran-ajaran agama-Nya membawa kita kepada pencerahan. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, sebagai berikut:

1. Prof. Dr. Chairul Anwar, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Drs. H. Yahya AD. M.Pd selaku pembimbing I dan Dr. Romlah, M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Kepala Sekolah dan Seluruh Dewan Guru PAUD Al Muttaqin Sukadadi Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran yang telah memberikan bantuan hingga terselesainya penelitian untuk memperoleh data skripsi ini.
5. Teman-teman seperjuangan jurusan PIAUD angkatan 2013 khususnya kelas C, Febrina Dwi Maryati, Nur Fadilah, Dewi Wulansari, Arsella Septy, Dian

Anggraini, teman-teman KKN kelompok 8 Desa Adipuro Kecamatan Trimurejo Kabupaten Lampung Tengah, terimakasih atas kebersamaan dan persahabatan yang telah terbangun selama ini.

6. Keponakanku Afif Dafa Saputra dan adikku Mega Safira
7. Almamater UIN Raden Intan Lampung.

Juga kepada yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, mereka yang telah banyak meluangkan waktu dan pemikirannya demi terselesainya proses penyusunan skripsi ini. Penulis berharap semoga apa yang telah diberikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadikan pahala yang berkah untuk mereka serta kepada Allah SWT senantiasa memudahkan segala urusan kami dan atas kemudahan yang telah mereka berikan untuk penulis pribadi “*Dzakalloha khairan Katsir*”. AmiinYaRobbal’alamin.



Gedong Tataan, 2017
Penulis,

Berta Ismasari
NPM.1311070124

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	14
C. Batasan Masalah	14
D. Rumusan Masalah.....	14
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Teori Tentang Guru	16
1. Pengertian Guru	16
2. Syarat-syarat Guru.....	17
3. Kompetensi Guru PAUD	19
4. Peran Profesional Guru PAUD.....	21
B. Tinjauan Teori Tentang Percaya Diri	28
1. Pengertian Percaya Diri	28
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri	30
3. Ciri-ciri Percaya Diri	31
4. Pengembangan Rasa Percaya Diri	34

C. Metode Pembiasaan.....	38
1. Pengertian Metode Pembiasaan.....	38
2. Dasar dan Tujuan Metode Pembiasaan.....	39
3. Bentuk-bentuk Metode Pembiasaan.....	41
4. Syarat-syarat Metode Pembiasaan.....	42
5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan.....	43
D. Peran Guru dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak melalui Metode Pembiasaan	44

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	51
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	52
C. Lokasi Penelitian	53
D. Instrumen Penelitian.....	53
E. Teknik Pengumpulan Data.....	54
F. Teknik Analisis Data	57

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	60
B. Hasil Penelitian.....	66
C. Analisis Data dan Pembahasan.....	81

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	86
C. Penutup.....	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Indikator Perkembangan Percaya Diri pada Anak Usia 4-5 Tahun....	10
Tabel 2. Klasifikasi Data Kepercayaan Diri Anak Di Paud Al Muttaqin Gedongtataan Kabupaten Pesawaran	11
Tabel 3. Daftar Guru PAUD Al Muttaqin Gedong Tataan Pesawaran.....	65
Tabel 4. Kondisi Anak Didik PAUD Al Muttaqin Gedong Tataan Pesawaran	66
Tabel 5. Data Awal Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun Kelompok A PAUD Al Muttaqin Gedong Tataan Pesawaran	70
Tabel 6. Data Akhir Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun Kelompok A di PAUD Al Muttaqin Gedong Tataan Pesawaran	73



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan berpikir, kepribadian, dan spiritual. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa :

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohaninya agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut.¹

PAUD merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak, baik yang berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, social emosional, spiritual, disiplin diri, maupun kemandirian.

Guru adalah unsur yang penting dalam proses pembelajaran yang berada baris terdepan dalam mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik. Imam Barnadib mengungkapkan, guru adalah jabatan dalam pendidikan yang ikut bertanggung jawab serta terjun langsung dalam penyelenggaraan pendidikan khusus formal karena telah diantaranya melalui jenjang pendidikan yang profesional.² Bagaimana seharusnya peran guru

¹Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media), 2016. h 4

²Sutari Imam Barnadib, *Pendidikan Perbandingan*. (Yogyakarta: Andi Offset). 1991. h 79

menciptakan, mengarahkan, dan mengatur suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi untuk melaksanakan kegiatan belajar.

Menurut Pupuh Fathurrohman menyatakan guru adalah orang yang bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak agar anak memiliki kepribadian yang paripurna.³ Berdasarkan pendapat Nanang Hanafiah bahwa guru adalah melaksanakan perannya, adalah sebagai pendidik, pengajar, pemimpin, administrator, dan harus mampu melayani peserta didik yang dilandasi dengan kesadaran dan tanggung jawab secara optimal sehingga memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan fisik maupun psikis.⁴ Artinya baik itu guru yang berperan sebagai pendidik, pengajar, dan pemimpin harus menjadi panutan dan identifikasi bagi anak dan lingkungannya serta memiliki standar kualitas tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin diri.

Berangkat dari pemikiran Nanang Hanafiah tersebut bahwa peran guru sebagai pendidik adalah dalam wujud membimbing, mendorong, menciptakan, mengarahkan, dan mengatur suasana belajar yang menyenangkan sejak peserta didik mengenyam pendidikan di pra sekolah hal ini agar menciptakan pribadi anak menurut ukuran normatif.

Oleh karena itu peran guru merupakan peran yang berkaitan dengan tugas-tugas dan pembinaan minat, bakat kemampuan, potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga dapat berkembang dan dapat meningkatkan pertumbuhan peserta didik dalam memperoleh pengalaman-pengalaman serta berkaitan dengan mendisiplinkan peserta didik agar menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah, hidup dalam keluarga dan masyarakat, dan dapat meningkatkan rasa percaya diri anak.

³Pupuh Fathurrohman. *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung:Reffika Aditama).2007.h 43

⁴Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana. *Konsep Dan Strategi Pembelajaran*. (Bandung: Refika Aditama.2009.h 106

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya.

Kepercayaan diri anak usia dini khususnya usia 4-5 tahun itu seharusnya meliputi : menunjukkan rasa empati, memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah), bangga terhadap hasil sendiri, menghargai keunggulan orang lain.⁵

Keberhasilan pendidikan terutama pendidikan formal salah satunya ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, yaitu mampu menumbuhkan kepercayaan diri anak sehingga anak memiliki rasa percaya diri dalam proses pembelajaran.

Menurut Hakim percaya diri yaitu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai di dalam hidupnya. Jadi, dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan optimis di dalam melakukan semua aktivitasnya, dan mempunyai tujuan yang realistis, artinya individu tersebut akan membuat tujuan hidup yang mampu untuk dilakukan, sehingga apa yang direncanakan akan dilakukan dengan keyakinan akan berhasil atau akan mencapai tujuan yang telah ditetapkannya.⁶

Menurut Jacinta F.Rini kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan sekitar. Sedangkan menurut Prastiti mengatakan memiliki rasa percaya diri, seseorang dapat melakukan apapun dengan keyakinan bahwa itu akan berhasil, apabila

⁵Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Nomor 58 Tahun 2009 Standar Pendidikan Anak Usia Dini.h 47

⁶Hakim.T.*Menguasai Rasa Tidak Percaya Diri*.(Jakarta:Puspa Swara).2002.h 6

ternyata gagal, seseorang tidak lantas putus asa, tetapi tetap masih mempunyai semangat, tetap bersikap realistis, dan kemudian dengan mantap mencoba lagi.⁷

Menurut Scafer tujuan rasa percaya diri adalah agar dapat mengatur dirinya sendiri, mengarah perasaannya, tanpa pengaruh orang lain. Sedangkan menurut Hartoyo tujuan percaya diri adalah agar individu memiliki kecakapan dalam mengungkapkan perasaan diri. Rasa percaya diri merupakan sikap positif seorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain atau terhadap lingkungan sosial.

Menurut Zakiah Abdullah percaya diri berarti kemampuan dan kecakapan sendiri. Sifat percaya diri membuat anak lebih bersemangat untuk belajar maupun bermain dengan temannya. Percaya diri sendiri ketika melakukan suatu tugas, terutama tugas yang sulit, rasa percaya diri yang tinggi merupakan awal dari suatu keberhasilan seorang anak.⁸

Dalam hal ini ada beberapa ciri-ciri anak yang percaya diri tinggi dan anak percaya diri rendah antara lain :

Ciri-ciri anak percaya diri tinggi sebagai berikut:

1. Mampu menghargai dirinya sendiri, dengan selalu bergembira saat bersama teman-temannya.
2. Merasa nyaman dan bersemangat dalam kegiatan berkelompok, maupun kegiatan sendiri.
3. Senang menghadapi tantangan dan mampu mencari solusinya.
4. Mampu bersuara lantang, tanpa bermaksud sombong maupun melecehkan orang lain.
5. Lebih suka mengatakan 'saya tidak tahu cara mengerjakannya' dari pada saya bodoh, tak bisa melakukannya'.

⁷Prasati. *Psikologi Anak Usia Dini*. (Jakarta: Indeks). 2007. h 54

⁸Zakiah Abdullah. *Percaya Diri*. (Jakarta: Karisma). 2008. h 1

6. Mampu menerima apa adanya, sesuai dengan kelebihan dan kelemahan diri tapi tetap memandangnya dengan optimis.

Ciri-ciri anak percaya diri rendah sebagai berikut :

1. Anak enggan untuk berangkat ke sekolah dan tempat keramaian
2. Anak takut berinteraksi dengan lingkungan sosial
3. Anak tidak mau berkenalan dengan teman sebaya, cenderung menghindari kontak mata dengan siapa saja, merasa cemas, dan suka menarik diri dari interaksinya dengan orang lain.
4. Anak selalu menempel dengan orang tua, atau yang mengasuhnya dan dia biasanya tidak mau tinggal di sekolah atau tempat dimana ada banyak orang, contohnya sekolah.
5. Memiliki konsep negatif takut tidak diterima oleh orang lain.

Ditinjau secara teoritis bahwa rasa percaya diri merupakan sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan nilai-nilai positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain atau lingkungan di sekitarnya. Dalam konteks ini Yusuf al-Uqshari mengemukakan rasa percaya diri adalah sebuah bentuk keyakinan kuat pada jiwa, kesepahaman dengan jiwa, dan kemampuan menguasai jiwa.⁹

Sejalan dengan pendapat Alek Sabur bahwa rasa kepercayaan diri anak adalah perasaan yakin yang dimiliki oleh anak terhadap kemampuan dan potensi yang dimilikinya, sehingga memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat, pikiran, dan perasaan yang diungkapkan baik melalui perbuatan, sikap, maupun perkataan dalam proses pembelajaran.¹⁰

⁹Yusuf Al-Uqshari. *Percaya Diri Pasti*. (Jakarta:Gema Insani).h 13-14

¹⁰Alek Sabur. *Psikologi Perkembangan*.(Bandung:Pustaka Setia).2003.h 335

Berdasarkan dari pemikiran Yusuf Al-Uqshari dan Alek Sabur dapat penulis ambil sebuah kesimpulan bahwa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa yakin, mampu dan kepercayaan bahwa dia bisa karena didukung oleh pengamatan, potensi aktual, prestasi harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

Sebagai kita ketahui bahwa anak TK merupakan usia yang sangat penting dan menentukan bagi perkembangan selanjutnya, sehingga disebut sebagai “*golden age*”. Sementara itu J.Locke dalam Oemar Hamalik berpandangan bahwa anak bagaikan tabula rasa, sebuah meja lilin yang dapat ditulis dengan apa saja bagaimana keinginan sang pendidik.¹¹

Sementara itu pemikiran Al-Gazali (dalam Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Swaid) anak RA/TK adalah amanat Allah kepada orang tuanya yang hatinya masih sucibagaikan tambang yang masih bersih dari segala corak dan warna. Lebih lanjut Al-Gazali mengungkapkan bahwa diri anak siap untuk dijadikan apa saja (potensi) tergantung keinginan pembentukan (orang tua).¹²

Fitah ini bisa dilihat dari perspektif psikologi yang merupakan potensi dasar,¹³ yang dimiliki secara ilmiah oleh setiap anak. Dalam Al-Qur'an dikatakan dengan lugas bahwa anak adalah hiasan hidup di dunia bagi manusia, sebagaimana dalam surat Al-Kahfi ayat 46 sebagai berikut:

الْمَالُ الْبُوتُنُزِيَّةُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا (٤٦)

¹¹Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Bumi Aksara).2001. h 100

¹²Muhammad Ibnu Abdul Hafidz Suwaid. *Cara Nabi Mendidik Anak*. (Jakarta:Al-Ptisahom cahaya Umat).2004.h 4

¹³H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), 1991, h. 88

Artinya: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (QS Al Kahfi:46)

Permasalahan yang sering kali dijumpai dalam pengajaran, bagaimana cara menyajikan materi kepada siswa secara baik sehingga diperoleh proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, metode sangat diperlukan oleh guru, dengan metode yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka guru akan dapat mengajar dengan baik.¹⁴

Pembiasaan merupakan proses pendidikan. Ketika suatu praktik sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini maka akan menjadi habit bagi yang melakukannya, terhadap aspek yang bersangkutan paut dengan sikap mental, perasaan dan kesadaran siswa.¹⁵

Dengan demikian jika dikaitkan dengan kegiatan belajar mengajar anak adalah salah satu komponen dalam proses belajar mengajar yang sedang berkembang, maka untuk itulah peran guru atau pendidikan secara khusus pada Pendidikan Anak Usia Dini harus pandai dalam menanamkan modal (perilaku) terhadap anak. Ditinjau dari segi naluri anak memiliki suatu kebutuhan dan tentunya perlu bimbingan dari orang dewasa yaitu guru sebagai pendidik.

Pada dasarnya anak didik PAUD adalah usia 4-6 tahun. Lama pendidikan di PAUD 1-2 tahun sesuai dengan usia anak, jika suatu PAUD memiliki program satu tahun PAUD tersebut menyelenggarakan kelompok A atau B, jika memiliki program 2 tahun maka PAUD tersebut

¹⁴Pupuh Fathurrohman dan M.Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama), 2010, h. 10

¹⁵Zakiah Darajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Akasara), 2004, h. 201

menyelenggarakan kelompok A dan kelompok B yang lamanya masing-masing 1 tahun.¹⁶

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Lusi Nuryanti bahwa keyakinan atau kemampuan diri anak adalah keyakinan akan anak bahwa dirinya mampu menguasai tugas sekolah dan mengatur sendiri belajarnya,¹⁷ sehingga anak cenderung berani dalam berinteraksi dilingkungan sekitarnya.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini tentang indikator perkembangan percaya diri anak usia 4-5 tahun adalah sebagai berikut:

Table 1
Indikator Perkembangan Percaya Diri pada Anak Usia 4-5 Tahun

No	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	Indikator
1	Kepercayaan Diri Anak	<ol style="list-style-type: none">1. Percaya pada kemampuan diri sendiri2. Bertindak dalam mengambil keputusan3. Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri4. Berani mengungkapkan pendapat

Sumber: M. Gufron dan Rini Risnawati S, *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta. Ar-ruzz Media.2010

¹⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.1995.h 18

¹⁷Lusi Nuryanti. *Psikologi anak*.(Klaten: Indeks).2008.h 39

Berdasarkan pada tabel diatas dan salah satu tujuan utama dari penanaman percaya diri anak adalah untuk membantu anak usia dini agar mampu kelak melewati rintang-rintang yang terdapat pada setiap kegiatan-kegiatan yang ada di PAUD Al Muttaqin Gedongtataan tersebut.

Oleh karena itu perlu dilakukan suatu penelitian terkaita dengan pengembangan kepercayaan diri anak usia dini di PAUD Al Muttaqien Gedongtataan Pesawaran. Berikut hasil observasi yang diperoleh data tentang keadaan pengembangan kepercayaan diri peserta didik :

Table 2

**Klasifikasi Data Kepercayaan Diri Anak Di Paud Al Muttaqin
Gedongtataan Kabupaten Pesawaran**

No	Nama Anak	Indikator Pencapaian Perkemabangan				Keterangan
		1	2	3	4	
1	Adelia Natasya	BSB	BSH	BB	BB	MB
2	Ahmad Maula S	BSH	BSH	BB	BB	MB
3	Alvin Gilang R	BB	BB	MB	BB	BB
4	Amelia Fildzah L	MB	MB	MB	BB	MB
5	Ardhia Wirayudha	BB	BB	BB	BB	BB
6	Arya Pratama	BSH	MB	MB	MB	MB
7	Azzahra Ayu W	MB	MB	MB	MB	MB
8	Bima Ahmad Maulana	BB	BB	BB	MB	BB
9	Enggi Firmanda	MB	BB	MB	MB	MB
10	Mutiara Anggun S	BB	BB	BB	BB	BB
11	Restu Firliana	BB	BB	BB	BB	BB
12	Tasya Adelia Ariska	BSH	BSH	BB	MB	BSH

13	Zahira Zulfatul A	MB	BSH	BSH	BSH	BSH
----	-------------------	----	-----	-----	-----	-----

Sumber :Hasil Observasi pada saat Pra Survey di PAUD Al Muttaqien Gedongtataan Pesawaran

Indikator perkembangan kepercayaan diri anak:

1. Percaya pada kemampuan diri sendiri
2. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan
3. Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri
4. Berani mengungkapkan pendapat

Keterangan pencapaian perkembangan:

BB :Belum Berkembang

Apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator dengan skor 50-59 dengan cirri (*)

MB :Mulai Bererkembang

Apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten skornya 60-69 dengan cirri (**)

BSH :Berkembang Sesuai Harapan

Apabila peserta didik sudah memperlihatkan tanda-tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten skornya 70-79 dengan bintang (***)

BSB :Berkembang Sangat Baik

Apabila peserta didik menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten atau telah membudaya skornya 80-100 dengan bintang (****).¹⁸

Hasil tabel di atas data kepercayaan diri anak di kelas A PAUD Al Muttaqin Gedongtataan Kabupaten Pesawaran menunjukkan perkembangan sebagai berikut: anak yang masuk kategori BSH berjumlah 2 anak, dalam kategori MB berjumlah 6 anak, dan dalam kategori BB berjumlah 5 anak.

Dengan demikian dengan adanya bantuan dari orang dewasa sehingga mereka merasa terbekali dan mempunyai mental dalam bermasyarakat sebagai contoh mereka tidak takut ketika disuruh gurunya untuk maju kedepan atau disuruh menyebutkan serta menunjukkan salah satu nama buah-buahan. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya rasa kepercayaan diri dalam membentuk suatu keyakinan yang kongkrit pada diri peserta didik.

Mengingat begitu pentingnya membangun kemampuan percaya diri pada perkembangan peserta didik sebagai sumber energi (kekuatan) diri anak untuk dapat mengaktualisasikan diri secara utuh, maka peserta didik membutuhkan bantuan orang dewasa, dalam hal ini peran guru. Peran guru sangat vital dalam menumbuhkan percaya diri anak karena gurulah yang paling berpengaruh dan terdekat hubungannya dengan anak ketika anak berada di sekolah.

Dari uraian di atas, sehingga penulis dapat mengemukakan permasalahan tersebut dan mengingat bahwa betapa pentingnya peran guru dalam meningkatkan kepercayaan diri anak sebagai energi dalam diri untuk mengaktualisasikannya secara utuh. Maka hal demikian mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih mendalam dan menuangkannya dalam sebuah judul penelitian. “Peran Guru Dalam

¹⁸Pedoman Penilaian Pembelajaran PAUD, Jakarta, Direktorat pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. 2015

Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak melalui Metode Pembiasaan Di PAUD Al Muttaqin Gedong Tataan Pesawaran“.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut :

1. Guru kurang berperan dalam mengembangkan percaya diri anak
2. Rendahnya kemampuan anak dalam perkembangan rasa percaya diri sehingga anak belum berani tampil di depan umum.
3. Anak jarang diberi kesempatan untuk mengerjakan tugasnya sendiri.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari pengembangan masalah yang terlalu luas, maka penelitian ini dibatasi permasalahannya yaitu hanya pada anak PAUD kelas A usia 4-5 tahun di PAUD Al Muttaqien Gedong Tataan Pesawaran.

D. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang masalah di atas maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana peran guru dalam mengembangkan mealui metode Pembiasaan kepercayaan diri anak di PAUD Al Muttaqin”?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam mengembangkan kepercayaan diri anak melaui metode pembiasaan di PAUD Al Muttaqien Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

2. Manfaat Penelitian

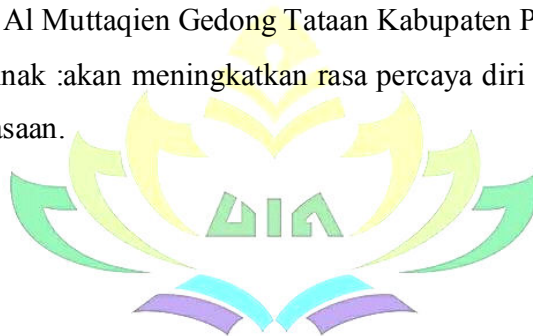
Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

a) Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan memberikan sumbangan pemikiran tentang teori mengembangkan kepercayaan diri melalui pembiasaan.

b) Manfaat Praktis

- 1) Bagi Peneliti :Memberikan pengalaman dan wawasan pribadi dalam melakukan penelitian pendidikan, khususnya tentang penggunaan metode pembiasaan terhadap peningkatan perkembangan percaya diri anak usia 4-5 tahun di PAUD.
- 2) Bagi Guru : memberi masukan kepada guru atau pendidik tentang cara mengembangkan percaya diri anak melalui metode pembiasaan di PAUD Al Muttaqien Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.
- 3) Bagi Anak :akan meningkatkan rasa percaya diri anak melalui metode pembiasaan.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Teori tentang Guru

1. Pengertian Guru

Pada Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁹

Menurut Oemar Hamalik guru adalah jabatan profesional yang harus memenuhi kriteria profesional, yang meliputi syarat-syarat fisik, mental/kepribadian, keilmiahan/pengetahuan dan ketrampilan.²⁰ Sedangkan Djamarah menyatakan :”guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan kelimuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas”.²¹

Menurut Sardiman guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.²² Seperti yang dikatakan oleh Zakiah Daradjat, pengertian guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul

¹⁹Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media), 2016.h 65

²⁰Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2006.h 59

²¹Djamarah, *Guru & Anak Didin dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2003.h 112

²²Sardiman, *Interaksi dan Motivasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2012.h 125

sebagian tanggung jawabnya pendidikan yang telah dipikul di pundak para orang tua.²³

Dari beberapa pengertian di atas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa guru adalah sosok yang menjadi pembimbing bagi siswanya, yang memiliki kemampuan dalam bidang pendidikan juga bidang lain yang mampu menjadi bekal dalam pribadi anak.

2. Syarat-syarat Guru

Menciptakan anak didik yang cerdas berprestasi bukanlah tugas yang mudah, oleh karenanya seorang guru harus memiliki dalam keahlian mengajar, sehingga seorang guru harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

1. Berpendidikan
2. Sehat jasmani dan rohani,
3. Beriman dan bertaqwa,
4. Berbudi pekerti luhur,
5. Memiliki kemampuan dasar dan sikap antara lain:
 - a. Menguasai kurikulum yang berlaku
 - b. Menguasai materi pelajaran
 - c. Menguasai metode
 - d. Memiliki komitmen terhadap tugasnya dan disiplin.²⁴

Sebagai pendidik, guru juga harus mencintai jabatannya sebagai seorang guru sebagaimana diungkapkan oleh Zakiyah Drajat syarat menjadi seorang pendidik yaitu :

- a. Mencintai jabatannya sebagai seorang guru
- b. Bersikap adil terhadap semua muridnya
- c. Berlaku sabar dan tenang
- d. Berwibawa
- e. Gembira
- f. Bekerjasama dengan guru-guru yang lain
- g. Bekerjasama dengan masyarakat.²⁵

²³Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), 1996. Hlm. 39

²⁴Departemen pendidikan, *Petunjuk Pelaksanaan Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Tamika Utama), 2003. h. 263

²⁵Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2002, h.4

Secara formal, ada tiga syarat untuk menjadi pendidik PAUD. Ketiga syarat itu antara lain:

1. Berkualifikasi akademik S1 PGPAUD/PGRA
2. Memiliki empat kompetensi, meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi professional, kompetensi kepribadian, serta kompetensi social.
3. Memiliki sertifikat pendidik PAUD.²⁶

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang guru harus mencintai jabatannya, bersikap adil, sabar, gembira, dan dapat bekerjasama dengan guru lain dan masyarakat.

Sedangkan syarat untuk menjadi guru TK harus memiliki karakteristik selalu menunjukkan keceriaan sebagaimana dikatakan oleh Hibana S. Rahman bahwa menjadi guru TK harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Lebih cenderung menunjukkan keceriaan
- b. Bekerjasama dan terlihat secara total dengan kegiatan anak
- c. Tidak bersikap tegang serius dan keras
- d. Mampu menjalin komunikasi aktif dari lubuk hati agar anak mampu merasakannya dan dekat dengannya.²⁷

²⁶Novan Ardy Wiyana, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media).2016.h 88

²⁷Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan PAUD*, (Yogyakarta: PQTKI Press), 2002, h.

Dengan demikian berdasarkan pendapat diatas diketahui bahwa menjadi guru TK harus selalu ceria, dapat bekerjasama dan terlibat dengan anak, tidak tegang dan mampu berkomunikasi secara aktif.

3. Kompetensi Guru PAUD

Kompetensi secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan dalam melakukan suatu pekerjaan. Jadi kompetensi pendidik PAUD adalah berbagai kemampuan yang dimiliki oleh pendidik PAUD dalam melakukan pekerjaannya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, dan pengevaluasi anak usia dini baik pada PAUD jalur formal maupun non formal.²⁸

Kompetensi dapat dipahami sebagai kecakapan atau kemampuan. Sedangkan secara terimologi berarti pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak yang secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.²⁹

Definisi lain menyatakan bahwa kompetensi adalah “pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi

²⁸ *Opcit.* h 85

²⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya). 2005. h 9

bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif dan psikomotor dengan sebaik-baiknya.³⁰

Bedasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah adanya kecakapan, kemampuan, pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh seorang pendidik, mengajar, membimbing peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Idealnya pendidik PAUD professional adalah pendidik PAUD yang memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi professional. Kompetensi pedagogik ini terkait dengan kemampuan pendidik PAUD dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.³¹

Seseorang pendidik PAUD yang kompeten pastilah ia professional, namun seseorang pendidik PAUD yang berkualifikasi S1 PGPAUD/PGRA belum tentu professional. Ini karena belum tentu pula ia memiliki berbagai kompetensi di atas. Hal itu menjadikan kita terkadang mudah menemukan ada pendidik PAUD yang belum berkualifikasi akademik S1 PGPAUD/PGRA tetapi ia memiliki seperangkat kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik PAUD

Ini menunjukkan bahwa pemenuhan kualifikasi akademik S1 PGPAUD/PGRA saja tidak cukup untuk bisa menjadi pendidik PAUD yang professional. Pemenuhan kualifikasi akademik tersebut harus berbanding lurus dengan penguasaan kompetensi pendidik PAUD.

4. Peran Guru dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Peranan adalah” bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan”.³² Sedangkan pendapat lain menyebutkan bahwa peranan adalah

³⁰E. mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya). 2007. h 38

³¹Novan Ardy Wiyana, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media). 2016. h 85-88

³²Dekdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 1999, h 631

“ terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang di lakukan dalam suatu situasi tertentu,”³³

Syaodih dalam buku Mulyasa mengemukakan bahwa guru memegang peranan yang sangat penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum, lebih lanjut dikemukakan bahwa guru adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi kelasnya.³⁴ Guru memegang berbagai peran yang mau tidak mau, harus dilaksanakannya sebagai seorang guru.³⁵

Guru di era pendidikan modern merepresentasikan sejumlah peran pendidikan sosial yang sesuai dengan semangat dan perkembangan zaman. Di antara perannya adalah:

1. Guru sebagai pentransfer pengetahuan
2. Peran guru dalam menjaga pertumbuhan murid yang komprehensif
3. Guru sebagai seorang ahli dan kapabel dalam profesi mengajar
4. Peran guru dalam tanggung jawab kedisiplinan dan menjaga peraturan
5. Guru sebagai penanggung jawab prestasi murid
6. Guru sebagai pembimbing mental
7. Guru sebagai teladan
8. Peran guru sebagai anggota organisasi profesi
9. Peran guru sebagai anggota masyarakat.³⁶

Mengutip pendapat Catron dan Allen peran guru pada anak usia dini lebih sebagai mentor atau fasilitator, dan bukan penstransfer ilmu pengetahuan semata, karena ilmu tidak dapat ditransfer dari guru kepada anak tanpa kreatifan anak itu sendiri. Dalam proses pembelajaran tekanan harus diletakkan pada pemikiran guru. Oleh karenanya, penting bagi guru untuk

579 ³³Anton M. Moeliono, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka), 1990, h

³⁴Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya). 2007. h 3

³⁵Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo). 2009. h 33

³⁶Mahmud Khalifah dan M Qutub, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Sukoharjo: Mumtaza). 2016. h

dapat mengerti cara berpikir anak, mengembangkan dan memberikan materi sesuai dengan taraf perkembangan kognitif anak agar lebih berhasil membantu anak berpikir dan membentuk pengetahuan, menggunakan metode belajar yang bervariasi yang memungkinkan anak aktif mengkonstruksi pengetahuan.³⁷

Adapun peranan guru Taman Kanak-kanak adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan pengamatan terhadap perilaku anak
- b. Menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran
- c. Memberikan rangsangan, stimulasi pembelajaran
- d. Melakukan asesmen (menghimpun data) terhadap pembelajaran anak.³⁸

Peran guru menurut Adams & Dickey bahwa peran guru sesungguhnya sangat luas, meliputi:

- a. Guru sebagai pengajar (*teacher as instructor*)
- b. Guru sebagai pembimbing (*teacher as counselor*)
- c. Guru sebagai ilmuwan (*teacher as scientist*), dan
- d. Guru sebagai pribadi (*teacher as person*).³⁹

Muhibbin Syah mengutip pendapat Gagne bahwa peranan guru secara khusus adalah sebagai:

- a. *Designer of instruction* (perancang pengajaran)
- b. *Manager of instruction* (pengelola pengajaran)
- c. *Evaluator of student learning* (penilai prestasi belajar siswa)⁴⁰

³⁷Yuliani Nurani Sujioni. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Indeks),2013, h 13

³⁸Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan TK dan SD, *Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Taman Kanak-Kanak*, 2010, hlm. 34-36

³⁹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: bumi aksara),2001 . h. 123

⁴⁰Muhibbin Syah, *Psikologi dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya),2007.h 250

Mengajar dalam ruang kelas prasekolah atau TK memang menantang. Melelahkan secara fisik karena jarang ada waktu untuk duduk. Melelahkan secara mental dan emosional karena menuntut untuk selalu waspada dan selalu mencari cara untuk memperluas penemuan yang dilakukan anak dan meningkatkan pembelajaran mereka. Mengajar anak kecil bisa menjadi lebih sulit dan melelahkan daripada mengajar anak yang sudah lebih matang pemikirannya. Dan akan sangat memuaskan jika melihat anak usia dini berkembang menjadi pemikir, pelaku, dan pemecah masalah yang mandiri dan percaya diri.

Muhtar dan Martinis Yamindalam M.Sobry Suktino menjelaskan bahwa, untuk mewujudkan pembelajaran yang berhasil (efektif), seorang guru harus melakukan beberapa peran berikut:

- a. Guru sebagai model. Anak dan remaja berkembang ke arah idealisme dan kritis. Mereka membutuhkan dijadikan teladan. Karena itu, guru harus memiliki kelebihan, baik pengetahuan, keterampilan maupun kepribadian.
- b. Guru sebagai perencana. Guru berkewajiban mengembangkan tujuan-tujuan pendidikan menjadi rencana-rencana operasional
- c. Guru sebagai pendiagnosa kemajuan belajar peserta didik. Peran ini erat dikaitnya dengan tugas mengevaluasi kemajuan belajar peserta didik.
- d. Guru sebagai pemimpin. Guru adalah pemimpin dalam kelas, sekaligus sebagai anggota kelompok dari peserta didik. Yang harus dilakukan oleh guru, peserta memelihara ketertiban kelas, serta menyusun laporan bagi pihak yang memerlukan.

- e. Guru sebagai petunjuk jalan kepada sumber-sumber. Guru berkewajiban menyediakan berbagai sumber yang memungkinkan akan memperoleh pengalaman yang kaya.⁴¹

Ijazah S1 yang dimiliki oleh pendidik PAUD merepresentasikan atau setidaknya menjadi legitimasi formal bahwa pendidik PAUD telah memiliki keahlian, kemahiran dan kecakapan yang memenuhi standar Pendidikan Anak Usia Dini. Dengan keahlian, kemahiran, dan kecakapannya itulah pendidik PAUD menjadi pendidik profesional. Sebagai pendidik profesional, pendidik PAUD idealnya berperan dalam mendidik, mengajar, membimbing, melatih, dan mengevaluasi peserta didiknya yaitu sebagai berikut:

1. Pendidik PAUD sebagai pendidik

a. Tanggung jawab

Guru yang bertanggung jawab adalah guru yang mengetahui serta dapat memahami nilai, norma moral, dan sosial serta berikhtiar untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan nilai norma tersebut. Guru PAUD juga harus bertanggung jawab terhadap semua tindakannya dalam penyelenggaraan layanan PAUD baik di KB, TK maupun RA, dalam hubungannya dengan teman sejawat, dan dalam pergaulannya di tengah-tengah masyarakatnya.

b. Wibawa

Guru yang berwibawa adalah guru yang mempunyai keunggulan dalam mewujudkan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya serta memiliki keunggulan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, serta seni yang sesuai dengan bidang PAUD.

c. Mandiri

⁴¹Sobry sutikno, *Metode & model-model pembelajaran*, (Lombok: holistica), 2014.h. 19

Guru yang mandiri merupakan guru yang memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan secara mandiri atau *independent*, terutama dalam berbagai hal yang berhubungan dengan penyelenggaraan layanan PAUD baik di TK, KB maupun RA tanpa ada intervensi dari pihak lain yang dapat merugikan penyelenggaraan layanan PAUD.

d. Disiplin

Guru yang disiplin adalah guru yang dapat mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara istiqomah didasari atas kesadaran professional karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di lingkungan PAUD.

2. Pendidik PAUD sebagai pengajar

a. Perencana pembelajaran

Sebagai perencana pembelajaran, guru mendesain suatu kegiatan pembelajaran PAUD.

b. Pelaksana pembelajaran

Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah ia susun, khususnya perencanaan pembelajaran yang telah ia susun dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH).

c. Penilai pembelajaran

Guru melakukan penilaian pembelajaran sesuai dengan instrument asesmen pembelajaran yang telah dipilih dan ditetapkannya. Penilaian tersebut dapat dilaksanakan selama proses pembelajaran maupun setelah proses pembelajaran berakhir. Dengan kegiatan penilaian tersebut, guru dapat mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran tersebut menggambarkan ketercapaian pertumbuhan dan perkembangan.

3. Pendidik PAUD sebagai pembimbing

Sebagai seorang pembimbing harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didiknya.

4. Pendidik PAUD sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran bagi anak usia dini memerlukan latihan ketrampilan, baik ketrampilan fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosi, serta moral dan agama. Hal itu mau tidak mau telah memposisikan pendidik PAUD untuk bertindak sebagai pelatih bagi anak usia dini.

5. Pendidik PAUD sebagai Pengevaluasi

Penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik PAUD merupakan salah satu kegiatan evaluasi yang dilakukan pendidik PAUD.⁴²

B. Tinjauan Teori Tentang Percaya Diri

1. Pengertian Percaya Diri

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang. Hal tersebut dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu untuk mengaktualisasikan segala potensinya. Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang *urgen* untuk dimiliki setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seorang anak maupun orang tua, secara individual maupun kelompok.⁴³

Percaya diri (*self-confidence*) ialah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam

⁴²Novan Ardy Wiyana, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media). 2016. h 68-84

⁴³Ghufron, Nur, dan Risnawita, Rini, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), 2001. h.33

menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Orang yang percaya diri biasanya mempunyai inisiatif, kreatif dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berpikir positif, menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Orang yang tidak percaya diri ditandai dengan sikap-sikap yang cenderung melemahkan semangat hidupnya, seperti *minder*, pesimis, pasif, apatis, dan cenderung *apriori*.⁴⁴

Menurut Hakim, percaya diri yaitu suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.⁴⁵ Sedangkan menurut Santrock, rasa percaya diri adalah dimensi evaluative yang menyeluruh dari diri. Rasa percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri.⁴⁶

Inge mendefinisikan rasa percaya diri (*self confidence*) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Dengan kata lain, kepercayaan diri adalah bagaimana merasakan tentang diri sendiri, dan perilaku akan merefleksikan tanpa disadari.⁴⁷

Maslow menyatakan bahwa percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualisasi diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri. Jadi orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain. Dapat disimpulkan bahwa percaya diri dapat diartikan bahwa suatu kepercayaan

⁴⁴ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung: Refika Aditama), 2007. h 206

⁴⁵ Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, (Jakarta: Puspa Swara). 2002. h. 6

⁴⁶ John W Santrock, *Adolescence (Perkembangan Remaja)*, (Jakarta: Erlangga). 2003. h 336

⁴⁷ Inge Pudjiastuti Adywibowo. *Memperkuat Kepercayaan Diri Anak Melalui Percakapan Referensial*. Jurnal Pendidikan Penabur-No.15/Tahun ke-9/Desember 2010. Jakarta. h 37

akankemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara tepat.⁴⁸

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri atau *self confident* adalah kepercayaan akan kemampuan terbaik diri sendiri yang dimiliki, dapat memanfaatkannya secara tepat untuk menyelesaikan serta menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Kepercayaan diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaitan dengan kepribadian seseorang dan dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yang berasal pengalaman-pengalaman sejak kecil dari dalam individu sendiri.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, tetapi terdapat proses tertentu di dalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri, yang mana prosesnya tidak secara instan melainkan melalui proses panjang yang berlangsung sejak dini. Menurut Widjaja terbentuknya rasa percaya diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

a) Factor Internal

- 1) Konsep diri
- 2) Harga diri
- 3) Kondisi fisik
- 4) Pengalaman hidup

b) Factor Eksternal

- 1) Pendidikan
- 2) Pekerjaan
- 3) Lingkungan dan pengalaman hidup⁴⁹


⁴⁸Kartono, Kartini. *Psikologi Anak*. (Jakarta: Alumni).2002.h 202

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang terjadi bukan hanya karena satu faktor, melainkan terdapat banyak factor yang saling berkesinambungan yang berlangsung tidak dalam waktu singkat melainkan terbentuk sejak awal masa perkembangan manusia.

3. Ciri-ciri Percaya Diri

Kepercayaan pada diri sendiri yang sangat berlebihan tidak selalu berarti bersikap yang positif. Ini umumnya menjerumus pada usaha tak kenal lelah. Orang yang terlalu percaya diri sering tidak hati-hati dan seenaknya. Tingkah laku mereka sering menyebabkan konflik dengan orang lain. Seseorang yang bertindak percaya diri berlebihan, sering memberikan kesan kejam dan lebih banyak lawan daripada kawan.

Lauster menjabarkan ciri-ciri orang yang percaya diri adalah memiliki:

- 
- 1) Rasa empati
 - 2) Tidak mementingkan diri sendiri
 - 3) Ambisius
 - 4) Toleransi
 - 5) Saling memahami
 - 6) Memiliki sikap kehati-hatian
 - 7) Tidak pemalu dan dapat menghadapi persoalan hidup

Menurut Widjaja adapun beberapa ciri orang atau individu yang memiliki rasa percaya diri adalah sebagai berikut:

- 1) Percaya pada kemampuan sendiri
- 2) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan
- 3) Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri

⁴⁹Hendra Widjaja, *Berani Tampil Beda dan Percaya Diri*. (Yogyakarta: Araska). 2016. h 64-67

- 4) Berani mengungkapkan pendapat
- 5) Bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu
- 6) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai
- 7) Mampu menetralkan ketegangan yang muncul dalam situasi tertentu
- 8) Mampu menyesuaikan diri dan komunikasi
- 9) Memiliki kondisi mental dan fisik yang menunjang penampilan
- 10) Memiliki kemampuan bersosialisasi
- 11) Bersikap positif dalam menghadapi masalah
- 12) Yakin pada diri sendiri
- 13) Tidak bergantung pada orang lain
- 14) Merasa dirinya berharga
- 15) Memiliki keberanian untuk bertindak⁵⁰

Menurut Hakim, ciri-ciri orang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi adalah sebagai berikut :

- 1) Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan sesuatu
- 2) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai
- 3) Mampu menetralkan ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi
- 4) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi dalam berbagai situasi
- 5) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilan
- 6) Memiliki kecerdasan yang cukup
- 7) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup
- 8) Memiliki keahlian atau ketrampilan lain yang menunjang penampilan
- 9) Memiliki kemampuan untuk bersosialisasi
- 10) Memiliki latar belakang keluarga yang baik
- 11) Memiliki pengalaman hidup yang menempa mental menjadi kuat dan tahan dalam menghadapi berbagai cobaan hidup

⁵⁰Hendra Widjaja, *Berani Tampil Beda dan Percaya Diri*, Yogyakarta: Araska.2016.h 53-55

12) Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah.⁵¹

Adapun karakteristik individu yang kurang percaya diri, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Berusaha menunjukkan sikap konformis, semata-mata demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok.
- b. Menyimpan rasa takut/kekhawatiran terhadap penolakan.
- c. Sulit menerima realita diri (terlebuhi menerima kekurangan diri) dan memandang rendah kemampuan diri sendiri-namun di lain pihak, memasang harapan yang tidak realistic terhadap diri sendiri.
- d. Pesimis, mudah menilai segala sesuatu dari sisi negative.
- e. Takut gagal, sehingga menghindari segala risiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil.
- f. Cenderung menolak pujian yang ditujukan secara tulus (karena *undervalue* diri sendiri).
- g. Selalu menempatkan/memosisikan diri sebagai yang terakhir, karena menilai dirinya tidak mampu.
- h. Mempunyai *external locus of control* (mudah menyerah pada nasib, sangat bergantung pada keadaan dan pengakuan.penerimaan serta bantuan orang lain.

Penjabaran di atas menerangkan mengenai ciri-ciri kepercayaan diri yang positif adalah percaya akan kemampuan diri sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki sikap positif pada diri sendiri dan berani mengungkapkan pendapat di hadapan umum.

⁵¹Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, (Jakarta: Purwa Swara).2002.h 5-6

4. Pengembangan Rasa Percaya Diri

a. Pola asuh

Para ahli berkeyakinan bahwa kepercayaan diri tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak usia dini, dalam kehidupan bersama orang tua. Meskipun banyak factor yang memengaruhi kepercayaan diri seseorang, factor pola asuh dan interaksi di usia dini merupakan factor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri. Sikap orangtua akan diterima oleh anak sesuai dengan persepsinya pada saat itu, orangtua yang menunjukkan perhatian, penerimaan, cerita dan kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus dengan anak akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut. Anak akan merasa bahwa dirinya berharga dan berniali di mata orangtuanya. Dan, meskipun ia melakukan kesalahan, dari sikap orangtua, ia melihat bahwa dirinya tetaplah dihargai dan dikasihi. Anak dicintai dan dihargai bukan bergantung pada prestasi atau perbuatan baiknya, namun karena eksistensinya. Di kemudian hari, anak tersebut akan tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya dan mempunyai harapan yang realistic terhadap diri, seperti orang tuanya meletakkan harapan realistic terhadap dirinya.

Lain halnya dengan orangtua yang kurang memberikan perhatian pada anak, suka mengkritik, sering memarahi anak, namun kalau anak berbuat baik, mereka tidak pernah memuji, tidak pernah puas dengan hasil yang

dicapai oleh anak, atau menunjukkan ketidakpercayaan mereka pada kemampuan dan kemandirian anak dengan sikap *overprptective* orangtua menghambat perkembangan kepercayaan diri pada anak karena anak tidak belajar mengatasi problem dan tantangannya sendiri, segala sesuatu disediakan dan dibantu orangtua. Anak akan merasa bahwa dirinya buruk, lemah, tidak dicintai, tidak dibutuhkan, selalu gagal, tidak pernah menyenangkan dan membahagiakan orangtua. Ia akan merasa rendah diri di mata saudara kandungnya yang lain atau di hadapan teman-temannya.

b. Pola pikir negatif

Individu dengan rasa percaya diri yang lemah, cenderung memersepsi segala sesuatu dari sisi negatif. Ia tidak menyadari bahwa dari dalam dirinya, semua negatifme itu berasal.⁵²

Menurut Widjaja ada beberapa cara untuk meningkatkan rasa percaya diri yaitu:

- a. Memeriksa nilai sejati diri
- b. Jangan membandingkan dengan orang lain
- c. Memprogram ulang pikiran
- d. Menciptakan lingkungan yang positif
- e. Mengingat kesuksesan dimasa lalu
- f. Berbicara positif pada diri sendiri bahasa tubuh yang baik
- g. Bersyukur
- h. Duduk dibarisan depan

⁵²Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung: Pustaka Setia).2010.h 150-152

- i. Berbicara di depan publik
- j. Selalu berpikir positif
- k. Berpakaian rapi
- l. Berani mengambil keputusan dan bertindak
- m. Berpikir sukses⁵³

Adapun cara untuk menyembuhkan rasa tidak percaya diri, sebagai berikut:

1. Menunjukkan rasa kasih sayang, khususnya dari kedua orangtua
2. Membiarkan anak memilih sendiri makannya, minumannya dan mainannya
3. Memotivasi anak dan meningkatkan kemampuannya serta memujinya dengan berbagai cara
4. Ketika dibandingkan dengan anak lain, hendaknya disebutkan pula kebajikannya di samping anak yang dibandingkan dengannya serta menyebutkan kemampuan keduanya, kemudian menyuruh untuk berbuat sebagaimana yang telah dilakukan yang lain agar menjadi lebih baik darinya
5. Orangtua hendaknya tidak saling mengoreksi di hadapan anak-anak, tidak saling mencela atau berselisih dihadapan mereka
6. Menyebutkan namanya pada pertemuan-pertemuan, memujinya di depan orang-orang dewasa dan tidak menyebutkan kekurangannya dihadapan mereka maupun anak-anak kecil

⁵³Hendra Widjaja, *Berani Tampil Beda dan Percaya Diri*. Yogyakarta: Araska. 2016. h 75-103

7. Menggunakan cerita-cerita dan permainan untuk menyembuhkan penyakit tidak percaya dirinya juga dngan bermain drama dengan tujuan menyiapkannya dan mengajarnya berinteraksi dengan benar
8. Teladan dari kedua orangtua dalam hal percaya diri dan tidak bimbang
9. Membawanya dalam kumpulan orang-orang dewasa, dan membuatnya mau berbicara tentang kemampuannya
10. Menyuruhnya membeli beberapa keperluan dari took dan memberinya tanggung jawab yang kecil
11. Mendengarkan dengan baik ketika anak berbicara dan tidak meremehkannya
12. Menemaninya dalam menyelesaikan permasalahannya yang kecil dan dalam memilih kebutuhan pribadinya, seperti memilih mainan, pakaian, dan lain sebagainya
13. Membiasakannya berpuasa meski hanya beberapa jam saja, dan memujinya apabila ia melakukannya
14. Mencontoh masa kecil Rasulullah SAW dan mengajarkan kepadanya tentang masa kecil Rasulullah SAW
15. Memperdalam kepercayaan tentang takdir dalam hatinya dan menghubungkan segala sesuatu dengan Allah SWT.⁵⁴

⁵⁴Abu Amr Ahmad Sulaiman, *Panduan Mendidik Anak Muslim Usia Pra Sekolah*, (Jakarta: Darul Haq), h 89-90

C. Metode Pembiasaan

1. Pengertian Metode Pembiasaan

- a. Menurut Abdullah Nasih Ulwan, “metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak”.⁵⁵
- b. Menurut Ramayulis, “metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik”.⁵⁶
- c. Menurut Armai Arief, “metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam”.⁵⁷
- d. Dalam buku *Metodelogi Pengajaran Agama* dikatakan bahwa “metode adalah cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak dan rohani yang memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari.”⁵⁸

Dari beberapa definisi diatas, pembiasaan merupakan salah satu upaya pendidikan yang baik dalam mengembangkan perilaku anak, yang meliputi perilaku keagamaan, social, emosional dan kemandirian. Oleh karena itu, dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan melatih anak agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang umumnya berhubungan dengan kepribadian anak seperti emosi, disiplin, budi

⁵⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah Aulad fil Islam, terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bnadung: Rosda Karya), 1992, h. 60

⁵⁶ Ramayulis, *Metedologi Akidah Ahlak*, (Jakarta: Kalam Mulia), 2005, h. 103

⁵⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodelogi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press), 2002, h. 110

⁵⁸ Saifuddin Zuhri, dkk., *Metodelogi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar), 2009, h. 125

pekerti, kemandirian, penyesuaian diri, hidup bermasyarakat, dan lain sebagainya.

2. Dasar dan Tujuan Metode Pendidikan

a. Dasar Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan merubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menuwaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.⁵⁹

Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan tetap akan berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya seringkali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius.

Atas dasar ini, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan yang baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya. Tindakan praktis mempunyai kedudukan penting dalam islam. Islam dengan segala penjelasan menuntut manusia untuk mengarahkan tingkah laku, instink, bahkan hidupnya untuk merealisasi hukum-hukum ilahi secara praktis. Praktik

⁵⁹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana), 1997, h. 10

ini kan sulit terlaksana manakala seseorang tidak terlatih dan terbiasa untuk melaksankannya.

b. Tujuan Pembiasaan

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu atri tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.

3. Bentuk-bentuk Metode Pembiasaan

Dari penjelasan di atas, dapat dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan diadakannya metode pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan anak didik secara konsisten dan kontinyu dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggal di kemudian hari. Bentuk-bentuk pembiasaan pendidikan melalui pembiasaan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, diantaranya yaitu:

- a. Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti: bicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya.
- b. Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan sholat berjamaah di mushola sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, serta membaca “basmallah” dan “hamdallah” tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.

- c. Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak.

4. Syarat-syarat Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang menumbuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat menjadi ringan bagi anak didik bila kerap kali dilaksanakan.⁶⁰ Ada beberapa syarat yang perlu dilakukan dan diperhatikan oleh orang tua dalam melakukan metode pembiasaan kepada anak-anaknya sebagaimana yang dikatakan oleh Armai Arief, yaitu:

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu memiliki kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b. Pembiasaan hendaknya dilakukan secara terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
- c. Pembiasaan hendaknya konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan member kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.
- d. Pembiasaan yang pada mulanya mekanistik itu harus semakin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.⁶¹

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator metode pembiasaan itu adalah suatu cara atau jalan yang dilakukan dengan sengaja, berulang-ulang, terus-menerus, konsisten,

⁶⁰Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers), 2012, h.

berkelanjutan, untuk mrnjadikan sesuatu itu (karakter) yang melekat pada diri sang anak, sehingga nantinya anak tidak memerlukan pikiran lagi untuk melakukannya.

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Sebagaimana pendekatan-pendekatan lainnya di dalam proses pendidikan, pendekatan pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling benrtentangan yaitu kelebihan dan kekurangan, antara lain:

a. Kelebihan metode ini antara lain:

1. Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik
2. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan lahiriyah aspek tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah
3. Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

b. Kekurangan metode ini antara lain:

1. Apabila telah tertanam kebiasaan buruk, sulit untuk dihilangkan
2. Memerlukan pengawasan, supaya kebiasaan yang dilakukan tidak menyimpang
3. Membutuhkan stimulus atau rangsangan, supaya anak dapat melakukan kebiasaan baiknya dengan istiqomah.

D. Peran Guru dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak melalui Metode Pembiasaan

Peran guru menciptakan, mengarahkan, dan mengatur suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi untuk melaksanakan kegiatan belajar. Guru dalam melaksanakan perannya, yaitu sebagai pendidik, pengajar, pemimpin, administrator, harus mampu melayani peserta didik yang dilandasi kesabaran, keyakinan, kedisiplinan, dan tanggung jawab secara optimal sehingga

memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan peserta didik baik fisik maupun psikis.⁶²

Fungsi dan peran guru sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Untuk itu, fungsi dan peran guru adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai pendidik dan pengajar, yakin harus memiliki kestabilan kepercayaan diri, ingin memajukan anak, bersikap realitas, bersikap jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan terutama inovasi pendidikan. Untuk mencapai semua itu, guru harus memiliki dan menguasai berbagai jenis teori dan praktek pendidikan, menguasai kurikulum dan metode pengajaran.
2. Guru sebagai anggota masyarakat, yakni harus pandai bergaul dengan masyarakat. Untuk itu guru harus menguasai psikologi sosial, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia dan sebagai anggota masyarakat, guru harus memiliki ketrampilan membina kelompok, ketrampilan menyelesaikan tugas bersama dan kelompok.
3. Guru sebagai pemimpin, yakni guru harus mampu memimpin. Untuk itu guru perlu memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, menguasai prinsip hubungan antar manusia, teknik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada di sekolah.
4. Guru sebagai pelaksana administrasi, yakni akan dihadapkan kepada administrasi-administrasi yang harus dikerjakan di sekolah. Untuk itu, guru harus memiliki kepribadian, jujur, teliti, rajin, menguasai ilmu atau buku ringan, korespondensi, menyimpang arsip dan ekspedisi serta administrasi lainnya.
5. Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar, yakni harus menguasai berbagai metode mengajar dan harus menguasai situasi belajar, baik di kelas maupun di luar kelas.⁶³

⁶² Nanang Hanafi dan Cucu Suhana. *Konsep Strategi Pembelajaran*. (Bandung: Refika Aditama), 2010. h 106

⁶³ Daryanto. *Belajar Mengajar*, (Bandung: Yrama Widya), h 206-207

Anak Taman Kanak-kanak memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Masa kanak-kanak adalah masa yang sangat penting dan akan mempengaruhi sepanjang hidupnya, sebab pada masa kanak-kanak adalah masa dimana pembentukan dasar dan pondasi serta dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya.

Pada masa ini peran seorang guru sangatlah berpengaruh terhadap kepribadian peserta didik, jika salah dalam meletakkan pondasi dasar tersebut maka peserta didik akan menjadi seorang anak yang memiliki kepercayaan diri kurang baik. Ada beberapa hal yang dipahami seorang guru dalam memahami karakteristik anak PAUD jika dilihat dari aspek perkembangan anak adalah sebagai berikut:

a. Perkembangan fisik

Anak dapat menggerakkan anggota tubuhnya dalam rangka latihan kelenturan otot dan terjadi koordinasi mata dan tangan sebagai persiapan menulis.

b. Perkembangan Kognitif

Anak dapat mengenali, membandingkan, menghubungkan, menyelesaikan masalah sederhana dan mempunyai banyak ide tentang berbagai konsep dan gejala sederhana yang ada di lingkungan.

c. Perkembangan Bahasa

Anak dapat berkomunikasi secara lisan untuk menjawab pertanyaan, bercerita, member informasi dan menulis simbol-simbol yang melambangkannya serta memperkaya penguasaan kosa kata.

d. Perkembangan Sosial-Kepercayaan Diri

Anak mudah bergaul dan bekerja sama dengan orang lain serta mulai dapat mengendalikan kepercayaan dirinya.

e. Perkembangan Moral dan Agama

Anak dapat melakukan ibadah, terbiasa mematuhi aturan dan dapat hidup bersih.

f. Perkembangan Seni

Anak dapat mengungkapkan gagasan dan menciptakan berbagai kreasi dengan menggunakan berbagai media.⁶⁴

Dari keenam karakteristik perkembangan anak di atas, maka seorang guru haruslah mengetahui perkembangan anak didiknya secara menyeluruh agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung di PAUD guru lebih menekankan pada proses dari pada hasilnya.

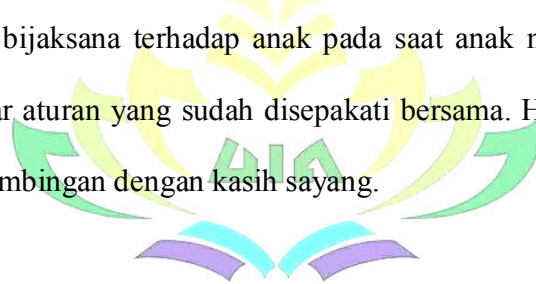
Mengembangkan kepercayaan diri anak usia dini di PAUD merupakan sebagai tugas yang harus dilakukan oleh seorang guru. Guru memiliki peranan penting dalam mengembangkan kepercayaan diri anak usia dini agar proses pembelajaran anak dapat berkembang secara optimal, hal ini sesuai dengan pendapat Ali Nugraha dan Neny Ratnawati sebagai berikut:

1. Menunjukkan rasa empati kepada anak dan guru memberikan contoh perbuatan-perbuatan yang menunjukkan rasa empati seperti, tolong menolong dan berbagi, bergotong royong, bekerjasama, bertutur kata lembut, serta mengucapkan maaf bila berbuat salah. Dalam mengajarkan rasa empati kepada anak, guru selalu melibatkan semua anak, supaya anak dapat meniru dan melihat kemudian mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa ada paksaan dari orang lain.
2. Memberikan semangat atau dorongan kepada anak didiknya, hal ini terlihat ketika anak didik akan melakukan kegiatan, contohnya: memulai percakapan

⁶⁴ *Ibid.* h 32

sebelum kegiatan inti dimulai, dan guru memberikan motivasi kepada anak didiknya untuk berani bercerita atau berpendapat.

3. Memfasilitasi sarana dan prasarana anak sebagai pendukung proses belajar anak dengan cukup baik. Guru menyiapkan sarana dan prasaran sesuai dengan kebutuhan anak, seperti: meja, papan tulis, APE, buku majalah, rak sepatu, dan, kamar mandi, ayunan, jungkitan, bola, balok, dan lain-lain. Ketika proses pembelajaran berlangsung guru juga menyediakan alat/media sesuai tema yang akan disampaikan.
4. Menghormati dan menghargai keunggulan orang lain dengan cara memberikan penghargaan atau perilaku positif, misalnya dengan pujian. Guru juga bersikap bijaksana terhadap anak pada saat anak melakukan kesalahan atau melanggar aturan yang sudah disepakati bersama. Hargai pendapat anak dan berikan bimbingan dengan kasih sayang.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan aspek yang terpenting dalam melakukan penelitian dalam bagian yang akan dijelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis ingin melihat Bagaimanakah Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak melalui Metode Pembiasaan di PAUD Al Muttaqin Gedong Tataan ini bersifat kualitatif deskriptif.

Menurut Suharsimi Arikunto, penelitian ini disebut dengan penelitian yang apa adanya dalam situasi normal yang tidak memanipulasi keadaan atau kondisi⁶⁵. Sedangkan deskriptif adalah upaya menginterpretasikan kondisi yang sekarang atau terjadi dengan kata lain untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini⁶⁶.

Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menjawab pertanyaan apa dengan penjelasan yang lebih terperinci mengenai gejala seperti yang dimaksudkan dalam suatu permasalahan penelitian yang bersangkutan. Selain itu, pengertian deskriptif adalah upaya menginterpretasikan kondisi yang terjadi dengan tujuan memperoleh informasi mengenai objek penelitian⁶⁷.

⁶⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta, Renika Cipta, 2002), h 117

⁶⁶Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2004), h

⁶⁷Ibid, h. 87

Selain pendapat diatas, menurut Sukmadinata dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu. Peneliti kualitatif percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka⁶⁸.

Menurut Sugiono, penelitian kualitatif juga mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditunjukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti atau pengertian penelitian kualitatif tersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci⁶⁹.

Dalam hal ini, berkaitan dengan pengembangan percaya diri anak di PAUD Al Muttaqin Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Kemudian penulis ini termasuk kedalam jenis penelitian yang meneliti terhadap problem dengan mengikuti prosedur yang telah dispesifikasikan sebelumnya.

⁶⁸Sukmadinata, *Metode Penelitian*, (Jakarta, Karya Press, 2009), h 78

⁶⁹Sugiyono, *Proses Metode Penelitian*, (Semarang, ANF Bina Karsa, 2010), h 82

A. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu⁷⁰. Karena fokus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dilapangan tentang bagaimana peran guru mengembangkan percaya anak usia dini melalui metode pembiasaan, maka penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan format deskriptif berupa kata-kata tertulis atau uraian dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati⁷¹. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen)

Penelitian adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan gabungan, analisis data dan bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi⁷².

Sedangkan menurut John W. Creswell yang dikutip oleh Hamid Patilima, penelitian kualitatif adalah: sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar ilmiah⁷³.

Selanjutnya Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.

⁷⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2008), h 3

⁷¹Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h 2

⁷² Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 115

⁷³Hamid Pattilima, *Metode Pengembangan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h 56

b. Sifat Penelitian

Fokus penelitian ini konsepsi penelitian deskriptif, penulis berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang dimaksud adalah perilaku dan tindakan guru-guru dikelompok A di PAUD Al Muttaqin Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran untuk mengembangkan kepercayaan diri .

Penelitian ini menggambarkan kondisi lapangan tentang fokus penelitian yang diteliti dalam penelitian ini. Jelasnya penelitian ini menggambarkan sebuah fenomena dan kondisi yang ada di PAUD Al Muttaqin Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran tersebut.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 13 orang peserta pendidik di PAUD Al Muttaqin Gedong Tataan Pesawaran. Penentuan subjek dilakukan saat penulis mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Sebagai objek peneliti yaitu seluruh siswa kelas A yang ada di PAUD Al Muttaqin Gedong Tataan Pesawaran. Sedangkan objek penelitian ini adalah masalah yang diteliti yaitu mengembangkan kepercayaan diri melalui metode pembiasaan.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih PAUD Al Muttaqin Gedong Tataan Pesawaran yang berlokasi di Jl.Manunggal Desa Sukadadi Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran sebagai obyek penelitian, alasannya karena peneliti ingin melihat bagaimanakah peran guru mengembangkan kepercayaan diri anak usia dini.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti harus “divalidasi”. Validasi terhadap peneliti, meliputi; pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian -baik secara akademik maupun logiknya.⁷⁴

Peneliti kualitatif sebagai *human instrumen* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁷⁵ Peneliti sebagai instrumen atau alat penelitian karena mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus,
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan artinya tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi kecuali manusia,
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata dan untuk memahaminya, kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita,
5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan

⁷⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2008), h 305

⁷⁵Ibid, h. 306

segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul seketika,

6. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau perlakuan.⁷⁶

E. Tehnik Pengumpulan Data

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.⁷⁷Sedangkan menurut Sutrisno Hadi, observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara mengumpulkan data dengan jalan melakukan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dimiliki.

Dengan demikian observasi merupakan pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti. Jenis observasi yang diterapkan adalah observasi partisipan yaitu: “suatu proses pengamatan yang dilakukan observer dengan terlibat langsung didalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber penelitian.

Adapun hal-hal yang akan diobservasi adalah tentang bagaimanakah anak mengembangkan kemampuan motorik kasar. Peneliti mencatat semua hal yang diperlukan dan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengamatan ini dilakukan dengan lembar observasi yang diisi dengan tanda *check list* (✓) pada kolom yang sesuai dengan hasil pengamatan.

⁷⁶Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 309

⁷⁷Usman, Setiadi Purnimo Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*,(Jakarta; Bumi Aksara,2012),

Lembar observasi ini dijadikan pedoman oleh peneliti agar saat melakukan observasi lebih terarah, terukur sehingga hasil data yang telah didapatkan mudah untuk diolah.

b. Wawancara (Interview)

Teknik wawancara dalam teknik pengumpulan data dan informasi memudahkan peneliti untuk dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek, tetapi juga apa yang tersembunyi jauh didalam diri subjek penelitian. Kedua,apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan masa mendatang”.⁷⁸ Menurut Sugiyono bahwa wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi terstruktur, maupun tidak terstruktur di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh, oleh karena itu pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawaban pun telah disiapkan.

b. Wawancara semi terstruktur

⁷⁸*Op. Cit*, h. 74-75

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview* (wawancara secara mendalam) dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan lebih luas.

c. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah “wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya Pedoman wawancara hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanya.”⁷⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah suatu cara pengumpulan data dengan cara berdialog atau tanya jawab dengan orang dapat memberikan keterangan. Oleh karena itu jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah “wawancara semi berstruktur”.⁸⁰ Artinya peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Adapun sasaran dari wawancara yang penulis lakukan kepada 2 tenaga pendidik yang ada di PAUD Al Muttaqin karena mereka dianggap yang paling mengetahui perkembangan anak khususnya dalam kepercayaan diri, dan dari hasil wawancara yang dilakukan didapatkan informasi bahwa di PAUD Al Muttaqin ini masih sangat kurang dalam mengembangkan

⁷⁹Sugiyono, *Memahami penelitian Kualitatif*, (Bandung:Alfabeta,2008) h 194-197

⁸⁰*Ibid*, h 75

kepercayaan diri anak dan ternyata ada faktor dari eksternal seperti adanya orang tua yang terlalu memanjakan anak-anaknya sehingga membuat perkembangan kepercayaan diri anak kurang berkembang.

c. Dokumen Analisis

Dokumen analisis merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam melakukan penelitian, maksudnya adalah pengambilan data melalui dokumen tertulis maupun elektronik dari tempat penelitian. Dokumen diperlukan untuk mendukung kelengkapan dari data penelitian. Adapun dokumen analisis yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah RKH (Rencana Kegiatan Harian).

F. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisa data yang bersifat deskriptif-kualitatif, yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh melalui instrumen penelitian. Dijelaskan mengenai teknik yang digunakan dalam mengambil data dan analisis data. Dari semua data yang telah diperoleh dalam penelitian, baik saat melakukan observasi yang menggunakan kisi-kisi sebagai bahan acuan dan lembar observasi yang data nya tentang motorik kasar (berlari, mengayun dan berjingkat) anak

Diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru yang ada di PAUD Al Muttaqin dan RKH (Rencana Kegiatan Harian) yang

menjadi dokumen analisis saat melakukan penelitian, dan semua data tersebut dianalisis karena penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jadi terdapat tiga langkah yaitu, reduksi data, penyajian data, verifikasi atau penarikan kesimpulan.

a. Reduksi data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁸¹

Dalam kaitan ini peneliti mereduksi data-data yang telah didapat dari hasil observasi dan wawancara dan dirangkum satu per satu agar memudahkan peneliti dalam memfokuskan data. Data yang tidak terkait dengan permasalahan tidak disajikan dalam bentuk laporan.

b. Display Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data (Display Data). Data-data yang berupa tulisan tersebut disusun kembali secara baik dan akurat untuk dapat memperoleh kesimpulan yang valid sehingga lebih memudahkan peneliti dalam memahami. Penyajian data dalam penelitian kualitatif berbentuk uraian yang singkat dan jelas.

⁸¹Op Cit, Sugiyono, h 338

c. Menarik kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari aktivitas data. Aktivitas ini dimaksudkan untuk memberikan makna terhadap hasil analisis, menjelaskan pola urutan dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi yang diuraikan. Disamping itu, kendati data telah disajikan bukan berarti proses analisis data sudah final.

Tahapan berikutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi yang merupakan pernyataan singkat sekaligus merupakan jawaban dari persoalan yang dikemukakan dengan ungkapan lain adalah hasil temuan penelitian ini betul-betul merupakan karya ilmiah yang mudah dipahami dan dicermati.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya PAUD Al Muttaqin

PAUD Al Muttaqin didirikan pada tahun 2009 di Pimpin oleh Ibu Siti Aisah, S.Pd.I dari tahun 2009 s/d sekarang. Bahwa pendirian PAUD Al Muttaqin dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan serta memberi kesempatan belajar kepada anak usia dini di Desa Sukadadi Kec. Gedong Tataan khususnya di Kabupaten Pesawaran sesuai dengan Surat Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Pesawaran Tentang Bukti Pendaftaran Kelembagaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Nomor : 420/180/III.01/2011 Tanggal 04 Desember 2009. Dan berdasarkan AKTA NOTARIS No. 1 Tanggal 3 Februari 2012, dengan Pejabat yang Pembuat Akta Notaris Irawan Topani, S.H., M.Kn.

2. Visi dan Misi PAUD Al Muttaqin Gedong Tataan Pesawaran

a. Visi

Menjadi taman bermain dan belajar guna pembentukan generasi Islam sejak dini yang sehat, cerdas, kreatif, ceria, dan mandiri

b. Misi

- Menanamkan sikap Ahlaqul Karimah dan menerapkan ajaran Islam sesuai perkembangan usia anak

- Menciptakan suasana bermain yang menyenangkan
- Menumbuhkembangkan daya pikir, kreatifitas dan kemandirian anak, guna memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- Membangun kerja sama dengan orang tua siswa dan masyarakat dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan tumbuh kembang anak.

3. Proses Belajar dan Pembelajaran

Waktu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di PAUD Al Muttaqin Gedung Tataan Pesawaran adalah sebagai berikut:

1. Hari senin, selasa, rabu, kamis dimulai pukul 07.30 s/d 10.30 WIB
2. Hari jumat dimulai pukul 07.30 s/d 10.00 WIB

Catatan Deskriptif

Pukul 07.30 bel berbunyi tanda masuk kelas, anak-anak berlarian untuk berbaris didepan kelas tanpa perlu anak-anak dikomando lagi. Anak-anak yang laki-laki membentuk barisan sebelah kanan dan anak-anak perempuan berbaris sebelah kiri, tetapi ada juga anak yang baru datang lalu mengikuti baris dengan teman-teman yang lainnya.

Lalu Bu guru memimpin anak-anak untuk berbaris rapih kembali untuk meregangkan perkembangan fisik motorik kasar seperti anak-anak diajak gerakan kepala, pundak lutut kaki, lutut kaki, telinga, mata, dan mulut. Lalu

Bu guru menyuruh anak masuk ke kelas dengan secara teratur dimulai dari anak perempuan dulu lalu anak laki-laki mengikutinya.

Kemudian Bu guru dan semua murid duduk dengan rapih membentuk lingkaran. Selanjutnya, bu guru mulai memimpin membaca doa sebelum belajar. Setelah selesai membaca doa bu guru melakukan pembukaan kepada anak-anak “Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh” anak-anak serentak menjawab “Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh”

Selamat pagi anak-anak....?

Anak-anak menjawab, “selamat pagi bu guru...”

Apa kabar hari ini...?

Serentak menjawab “Alhamdulillah.... Luar biasa.... Allahu Akbar.”

Selanjutnya, bu guru memimpin membaca surat pendek dan doa-doa, semua anak mengikuti secara serentak, mengucapkan atau melafalkan surat pendek diantaranya surat An-nas, Al-falaq, Al-ikhlas, Al-lahab, An-nasr, dan membaca doa sebelum dan bangun tidur, hadist tersenyum dan jangan marah. Ada anak-anak yang mengikuti dan ada anak-anak yang diam saja tidak mau mengikuti. Terkadang Ibu guru juga meminta anak-anak untuk maju ke depan kelas membaca surat-surat pendek atau doa-doa. Suapaya anak terlatih untuk percaya diri dan tampil di depan umum.

Pukul 08.15 anak-anak melaksanakan sholat dhuha berjamaah, kemudian anak-anak mengaji iqro'. Dalam kegiatan ini terkadang ada anak yang tidak

mau mengikuti sholat dan mengaji seperti anak-anak lainnya. Selanjutnya anak-anak masuk ke kelas masing-masing.

Di dalam kelas bu guru memulai pelajaran dengan bertanya lewat lagu “siapa tau sekarang hari apa?”

Sambil berteriak dan berebut anak-anak menjawab “senin...senin hari senin...”

“Anak bu guru pinter semuanya”. Bu guru melanjutkan masih dengan nyanyian, “siapa tau hari ini tanggal berapa....?”

Serentak anak-anak menjawab tanggal “enam belas...” dan tidak lupa bu guru menanyakan bulan apa...? Ada anak yang menjawab Oktober dan bu guru bertanya tahun berapa...? Anak-anak menjawab tahun 2017 bu guru...

Ibu guru melanjutkan menggambar di papan tulis “siapa yang tau ibu guru ini gambar apa ya...?” lalu anak-anak menjawab “itu bebek...” kemudian tanya jawab tentang bebek, sampai dengan menyanyikan lagu anak bebek. Anak-anak sangat senang dengan lagu anak bebek, hingga minta untuk dinyayikan berulang-ulang.

Setelah itu ibu guru menuliskan kata “b-e-b-e-k” di papan tulis, dan ibu guru meminta anak-anak maju ke depan satu per satu untuk menirukan tulisan. Hal ini untuk mengembangkan kepercayaan diri anak dan membuat anak menjadi berani. Selanjutnya ibu guru membagikan buku tulis dan pensil kepada anak-anak untuk menebalkan kata “b-e-b-e-k”.

Setelah anak-anak selesai menebalkan tulisan, kemudian ibu guru membagikan buku gambar untuk kegiatan finger painting. Sebelumnya ibu guru memperlihatkan cat air dengan 3 warna dasar, ibu guru menjelaskan macam-macam warna dan cara mencampurkan warna. Kemudian ibu guru mencontohkan cara finger painting, ibu guru menggambar. Anak-anak sangat antusias dengan kegiatan finger painting ini. Ada beberapa anak yang dapat mengikuti ibu guru menggambar bebek, ada juga yang menggambar bebas karena tidak mau menggambar bebek. Disini ibu guru memberikan kebebasan kepada anak untuk menggambar binatang apapun, tetapi beberapa anak lebih memilih mengikuti ibu guru menggambar bebek.

Finger painting selesai. Ibu guru memerintahkan anak-anak untuk membawa hasil finger paintingnya ke meja keats dekat jendela supaya kering. Kemudian anak-anak cuci tangan hingga bersih. Anak-anak duduk kembali di kelas dengan rapih, “mau makan...?” tanya ibu guru.

“mauuu....” Serentak anak-anak menjawab.

Ibu guru langsung memimpin doa sebelum makan dan anak-anak serentak mengikuti ibu guru.

Selama makan anak-anak saling berbagi makanan dengan teman-temannya, bahkan ada beberapa anak yang berbagi makanan dengan ibu guru. Setelah anak-anak selesai makan, ibu guru mengajarkan membuang sampah pada tempatnya dan membereskan alat makan setelah selesai. Dan selanjutnya berdoa setelah makan.

Ibu guru memberikan pesan kepada anak-anak sebelum main di luar kelas. “mau main...?” anak-anak langsung menjawab “mau bu guru...”

Ibu guru berpesan “nanti kalau main di luar pakai sandal ya, jangan berebut mainan dengan temannya. Harus bareng-bareng”. Anak-anak menjawab “iyaaa bu guru...”

Pukul 10.00 anak-anak masuk kelas tanda selesai bermain di luar kelas. Kemudian ibu guru meminta anak-anak duduk rapih di dalam kelas. Ibu guru melakukan evaluasi untuk kegiatan hari ini dengan bertanya kepada anak-anak. Ada beberapa anak yang sudah dapat menjawab dan paham dengan kegiatan hari ini, ada juga beberapa anak yang tidak paham dan terlihat cuek dengan kegiatan hari ini. Selanjutnya anak-anak berdoa sesudah belajar dan ibu guru menutup kegiatan hari ini.

4. Keadaan Guru dan Pengurus PAUD Al Muttaqin Gedong Tataan Pesawaran

Tabel 3
Daftar Guru dan Pengurus PAUD Al Muttaqin Gedong Tataan Pesawaran

No	Nama	Jabatan
1	H. Ahmad Gampang Subarda	Kepala Yayasan
2	Siti Aisah, S.Pd.I	Kepala Sekolah
3	Coco Cekar Karyatama	Operator Sekolah
4	Puji Astuti	Guru Kelas A
5	Berta Ismasari, S.Pd	Guru Kelas B
6	Kusniasih	Guru Kelas B

Sumber : Dokumentasi penulis yang dicatat Tahun 2017

5. Kondisi Siswa

Jumlah anak didik PAUD Al Muttaqin Gedung Tataan Pesawaran Tahun Ajaran 2017/2018 adalah 26 anak. Secara terperinci dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 4

**Kondisi Anak Didik PAUD Al Muttaqin
Gedong Tataan Pesawaran**

Kelas	Laki-laki	perempuan	Jumlah Anak
A	5	8	13
B	6	7	13
Jumlah			26

B. Hasil Penelitian

Pada bab ini merupakan bagian yang membahas tentang pengelolaan dan analisis data yang diperoleh melalui penelitian yang dilakukan. Dimana data tersebut peneliti dapatkan melalui wawancara dan observasi sebagai metode pokok dalam pengumpulan data, untuk mengambil suatu keputusan yang objektif dan dapat berfungsi sebagai fakta. Disamping itu pula penulis menggunakan dokumentasi guna melengkapi data yang peneliti dapatkan melalui wawancara dan observasi. Berikut peneliti mendeskripsikan data yang diperoleh di lapangan.

Penulis menggunakan dokumentasi sebagai metode yang mendukung untuk melengkapi data yang tidak penulis dapatkan melalui observasi dan wawancara. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan kualitatif, yang mana hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah penulis lakukan.

Penelitian ini dilakukan oleh penulis di PAUD Al Muttaqin Gedong Tataan Pesawaran pada 13 Oktober-13 November dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik 13 anak terdiri 5 orang anak laki-laki, 8 orang anak perempuan dan 1 tenaga pendidik.

Kegiatan penggunaan metode pembiasaan untuk mengembangkan kepercayaan diri anak di kelas A PAUD Al Muttaqin Gedong Tataan Pesawaran, ternyata menghasilkan kepercayaan diri anak yang cukup baik. Untuk lebih jelasnya, berikut penulis sajikan pembahasan dan analisis data sebagai langkah selanjutnya dalam penarikan kesimpulan.

Pengolahan data analisis data yang diperoleh melalui penelitian yang dilakukan. Dimana data tersebut penulis dapatkan dari hasil wawancara dan observasi sebagai metode pokok dalam pengumpulan data, untuk mengambil suatu keputusan obyektif dan dapat berfungsi sebagai fakta.

Penelitian ini berawal dari observasi yang penulis lakukan di PAUD Al Muttaqin Gedong Tataan Pesawaran untuk mengamati bagaimana penggunaan metode pembiasaan untuk mengembangkan kepercayaan diri anak usia dini di kelas A PAUD Al Muttaqin Gedong Tataan Pesawaran.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif yang berarti metode ini mengambil kesimpulan hasil observasi kegiatan belajar mengajar dan wawancara pada guru PAUD Al Muttaqin Gedong Tataan Pesawaran. Setelah data terkumpul, maka dilanjutkan dengan induktif, yaitu menganalisis data yang bertitik tolak dari fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian disimpulkan secara umum. Adapun hal yang penulis analisis adalah penggunaan metode pembiasaan untuk mengembangkan kepercayaan diri anak usia dini.

Bersarkan hasil penelitian PAUD Al Muttaqin Gedong Tataan Pesawaran dapat diuraikan bahwa penggunaan metode pembiasaan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini sebagai berikut:

Pertama guru mengajarkan rasa empati kepada anak dan guru memberikan contoh perbuatan-perbuatan yang menunjukkan rasa empati seperti, tolong menolong dan berbagi, bergotong royong, bekerjasama, bertutur kata lembut, serta mengucapkan maaf bila berbuat salah. Dalam mengajarkan rasa empati kepada anak, guru selalu melibatkan semua anak, supaya anak dapat meniru dan melihat kemudian mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa ada paksaan dari orang lain.

Kedua, guru memberikan semangat atau dorongan kepada anak didiknnya, hal ini terlihat ketika anak didik akan melakukan kegiatan, contohnya: memulai percakapan sebelum kegiatan inti dimulai, dan guru memberikan motivasi kepada anak didiknya untuk berani bercerita atau berpendapat.

Ketiga, guru memfasilitasi sarana dan prasarana anak sebagai pendukung proses belajar anak dengan cukup baik. Guru menyiapkan sarana dan prasaran sesuai dengan kebutuhan anak, seperti: meja, papan tulis, APE, buku majalah, rak sepatu, dan, kamar mandi, ayunan, jungkitan, bola, balok, dan lain-lain. Ketika proses pembelajaran berlangsung guru juga menyediakan alat/media sesuai tema yang akan disampaikan.

Keempat guru mengajarkan anak didiknya untuk menghormati dan menghargai keunggulan orang lain dengan cara memberikan penghargaan atau perilaku positif, misalnya dengan pujian. Guru juga bersikap bijaksana terhadap anak pada saat anak melakukan kesalahan atau melanggar aturan yang sudah disepakati bersama. Hargai pendapat anak dan berikan bimbingan dengan kasih sayang.

Kelima guru menunjukkan sikap mandiri kepada anak didik dengan cara pembiasaan, yaitu guru membiasakan anak didiknya untuk belajar tanpa ditemani orang tua, guru mengajarkan anak untuk memilih kegiatannya sendiri dan menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Keenam guru menunjukkan rasa percaya diri anak dengan cara memberikan motivasi dan dorongan terhadap anak supaya anak tidak takut salah apabila mengerjakan sesuatu. Guru membiasakan anak untuk berani tampil di depan umum, berani tampil di depan kelas dan memberikan kesempatan anak untuk bertanya, untuk berpendapat dan tidak takut salah. Guru juga harus menjadi cermin yang positif bagi anak dan berhati-hati dalam menyampaikan kata-kata.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis mengenai data penggunaan metode pembiasaan untuk mengembangkan kepercayaan diri anak usia dini di kelas A PAUD Al Muttaqin Gedong Tataan Pesawaran maka penulis akan menyajikan data sebagai berikut:

Tabel 5
Observasi Awal Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun Kelompok A
PAUD Al Muttaqin Gedong Tataan Pesawaran
Pada Hari Senin, 16 Oktober 2017

No	Nama Anak	Indicator Pencapaian Perkemabangan				Keterangan
		1	2	3	4	
1	Adelia Natasya	BSB	BSH	BB	BB	MB
2	Ahmad Maula S	BSH	BSH	BB	BB	MB
3	Alvin Gilang R	BB	BB	MB	BB	BB
4	Amelia Fildzah L	MB	MB	MB	BB	MB
5	Ardhia Wirayudha	BB	BB	BB	BB	BB
6	Arya Pratama	BSH	MB	MB	MB	MB
7	Azzahra Ayu W	MB	MB	MB	MB	MB
8	Bima Ahmad Maulana	BB	BB	BB	MB	BB
9	Enggi Firnanda	MB	BB	MB	MB	MB
10	Mutiara Anggun S	BB	BB	BB	BB	BB
11	Restu Firliana	BB	BB	BB	BB	BB
12	Tasya Adelia Ariska	BSH	BSH	BB	MB	BSH
13	Zahira Zulfatul A	MB	BSH	BSH	BSH	BSH

Sumber: hasil Observasi pada saat Pra Survey di PAUD Al Muttaqin Gedong Tataan Pesawaran

Keterangan indikator:

1. Percaya pada kemampuan sendiri
2. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan
3. Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri
4. Berani mengungkapkan pendapat

Keterangan pencapaian perkembangan:

BB :Belum Berkembang

Apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator dengan skor 50-59 dengan ciri (*)

MB :Mulai Berkembang

Apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten skornya 60-69 dengan ciri (**)

BSH :Berkembang Sesuai Harapan

Apabila peserta didik sudah memperlihatkan tanda-tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten skornya 70-79 dengan bintang (***)

BSB :Berkembang Sangat Baik

Apabila peserta didik menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten atau telah membudaya skornya 80-100 dengan bintang (****).⁸²

Berdasarkan tabel data awal hasil prasurvey di atas menunjukkan bahwa di PAUD Al Muttaqin Gedong Tataan Pesawaran masih terlihat masih kurang dalam menggunakan metode pembiasaan untuk mengembangkan kepercayaan diri anak usia dini, sehingga perkembangan kepercayaan diri melalui metode pembiasaan kelas A di PAUD Al Muttaqin Gedong Tataan Pesawaran belum berkembang secara optimal.

Pada penelitian ini penulis mengambil salah satu kelas sebagai sample yaitu kelas A yang berjumlah 13 anak. Pengumpulan data dalam menganalisis perkembangan kepercayaan diri anak usia dini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi di PAUD Al Muttaqin Gedong Tataan Pesawaran. Di

⁸²Pedoman Penilaian Pembelajaran PAUD, Jakarta, Direktorat pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. 2015

sini peneliti mengamati cara guru mengajar dan proses belajar mengajar yang terjadi di kelas A PAUD Al Muttaqin Gedong Tataan Pesawaran.

Di hari pertama peneliti mengamati anak di kelas A PAUD Al Muttaqin Gedong Tataan Pesawaran masih banyak perkembangan kepercayaan diri yang belum berkembang, anak-anak cenderung minder untuk maju di depan kelas dan mengerjakan tugasnya sendiri.

Di hari kedua peneliti mengamati ada beberapa anak yang mulai berkembang dengan berani maju di depan kelas untuk bercerita, dihari berikutnya ada beberapa anak yang mulai berkembang, serta banyak yang berkembang sesuai harapan, bahkan berkembang sangat baik.

Setelah dilakukan upaya yang maksimal dari guru di kelas A, dengan berdasarkan langkah-langkah, serta indikator pencapaian yang sesuai dengan perkembangan kepercayaan diri anak usia dini, maka penulis mendapat hasil data observasi akhir sebagai berikut:



Tabel 6
Data Akhir Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun Kelompok A di
PAUD Al Muttaqin Gedong Tataan Pesawaran
Pada Hari Senin, 6 November 2017

No	Nama Anak	Indikator Pencapaian Perkemabangan				Keterangan
		1	2	3	4	
1	Adelia Natasya	BSB	BSH	BSH	BSH	BSH
2	Ahmad Maula S	BSH	BSH	BB	MB	MB
3	Alvin Gilang R	BB	BB	MB	BB	BB
4	Amelia Fildzah L	MB	MB	MB	BB	MB

5	Ardhia Wirayudha	BB	BB	BB	BB	BB
6	Arya Pratama	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
7	Azzahra Ayu W	MB	MB	MB	MB	MB
8	Bima Ahmad Maulana	MB	MB	MB	MB	MB
9	Enggi Firnanda	MB	BSH	BSH	BSH	BSH
10	Mutiara Anggun S	BB	BB	BB	BB	BB
11	Restu Firliana	BB	MB	MB	MB	MB
12	Tasya Adelia Ariska	BSH	BSB	BSB	BSB	BSB
13	Zahira Zulfatul A	MB	BSH	BSH	BSH	BSH

Sumber : Hasil observasi akhir di PAUD Al Muttaqin Gedong Tataan Pesawaran

Keterangan indikator:

1. Percaya pada kemampuan sendiri
2. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan
3. Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri
4. Berani mengungkapkan pendapat

Keterangan pencapaian perkembangan:

BB :Belum Berkembang

Apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator dengan skor 50-59 dengan cirri (*)

MB :Mulai Berperkembangan

Apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten skornya 60-69 dengan cirri (**)

BSH :Berkembang Sesuai Harapan

Apabila peserta didik sudah memperlihatkan tanda-tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten skornya 70-79 dengan bintang (***)

BSB :Berkembang Sangat Baik

Apabila peserta didik menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten atau telah membudaya skornya 80-100 dengan bintang (***).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, maka hasil akhir penggunaan metode pembiasaan untuk mengembangkan kepercayaan diri anak usia dini di kelas A PAUD Al Muttaqin Gedong Tataan Pesawaran, sebagai berikut:

1. Perkembangan awal kepercayaan diri Adelia Natasya ini mulai berkembang.

Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan kepercayaan diri. Pada tahap awal ini Adel sudah mampu percaya pada kemampuan sendiri dan mulai bertindak mandiri dalam mengambil keputusan.

Hasil wawancara yang diutaran oleh Ibu Puji Astuti bahwa setiap proses pembelajaran, Adel selalu antusias melaksanakan tugas sendiri dan tidak malu untuk maju ke depan kelas. Pada tahap ini guru hanya perlu memfasilitasi sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga pada tingkat akhir pencapaian perkembangan kepercayaan diri Adelia Natasya berkembang sesuai harapan.

2. Perkembangan awal kepercayaan diri Ahmad Maula Salman sudah mulai berkembang. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada Salman yang

ditandai dengan tingkat awal pencapaian indicator perkembangan kepercayaan dirinya mulai baik.

Hasil wawancara yang diutarakan oleh Ibu Puji Astuti bahwa Salman mampu menyelesaikan tugasnya sendiri dan mulai berani maju ke depan kelas, hanya saja saat mengerjakan tugas Salman sering berguaru dengan teman disebelahnya.

Pada tahap ini guru harus memfasilitasi sarana dan prasarana anak sebagai pendukung proses belajar anak. sehingga pada tingkat akhir pencapaian perkembangan kepercayaan diri Ahmad Maula Salman mulai berkembang.

3. Perkembangan awal kepercayaan diri Alvin Gilang Ramadhan ini belum berkembang. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada Alvin yang ditandai dengan tingkat awal pencapaian indicator perkembangan kepercayaan dirinya.

Hasil wawancara yang diutarakan oleh Ibu Puji Astuti bahwa Alvin memiliki sifat yang sedikit pemalu dan manja, sehingga sulit bagi Alvin untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya termasuk ketika untuk maju ke depan kelas.

Pada tahap awal ini guru harus selalu membujuk, memberi semangat dan dorongan agar Alvin berani berani maju ke depan kelas dan mengerjakan tugasnya tanpa bantuan ibunya, sehingga tingkat akhir pencapaian perkembangan kepercayaan diri Alvin Gilang Ramadhan belum berkembang.

4. Perkembangan awal Amelia Fildzah Lestiwi ini mulai berkembang. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada Fildzah yang ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan kepercayaan dirinya.

Hasil wawancara yang diutarakan oleh Ibu Puji Astuti bahwa Fildzah memiliki sifat yang pendiam dan sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah termasuk ketika saat bersosialisasi dengan teman di kelasnya.

Pada tahap ini Fildzah belum mampu mengerjakan tugasnya sendiri sehingga guru harus memberikan semangat dan dorongan melalui percakapan sebelum kegiatan inti dimulai, sehingga tingkat akhir Fildzah masih mulai berkembang.

5. Perkembangan awal kepercayaan diri Ardhia Wirayudha ini belum berkembang. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada Yudha yang ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan kepercayaan dirinya kurang baik.

Hasil wawancara yang diutarakan Ibu Puji Astuti, ananda Yudha memiliki sikap pendiam dan lengah, sehingga sulit bagi Yudha untuk berani mengungkapkan pendapat atau bercerita di depan kelas. Pada tahap ini guru harus lebih sering meminta Yudha maju ke depan kelas dan memberikan penghargaan jika Yudha berani maju kedepan kelas sehingga tingkat akhir pencapaian perkembangan Yudha belum berkembang.

6. Perkembangan awal kepercayaan diri Arya Pratama ini mulai berkembang. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian perkembangan kepercayaan diri mulai menunjukkan perkembangan yang baik dengan menunjukkan sikap antusias ketika guru melakukan tanya jawab sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Hasil wawancara yang diutarakan Ibu Puji bahwa Arya memiliki sifat yang cukup berani dan tidak pemalu, sehingga dengan mudah Arya berani mengungkapkan pendapatnya, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, dan mengerjakan tugas sendiri.

Pada tahap ini guru hanya perlu memberikan penghargaan dan pujian kepada Arya, sehingga tingkat akhir pencapaian perkembangan kepercayaan diri Arya berkembang sesuai harapan.

7. Perkembangan awal kepercayaan diri Azzahra Ayu Wulandari ini mulai berkembang. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian perkembangan kepercayaan dirinya, Ara masih kurang berani tampil ke depan kelas.

Hasil wawancara yang diutarakan oleh Ibu Puji Astuti bahwa Ara memiliki sikap pendiam tapi sedikit berani, sehingga Ara tidak banyak bicara dan mampu menyelesaikan tugasnya sendiri, jika diminta maju ke depan kelas Ara juga berani.

Pada tahap ini guru hanya perlu memberikan penghargaan dan pujian kepada Ara sehingga pada tingkat akhir pencapaian perkembangan kepercayaan diri Ara masih mulai berkembang.

8. Perkembangan awal kepercayaan diri Bima Ahmad Maulana ini belum berkembang. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan kepercayaan dirinya belum cukup baik.

Hasil wawancara yang diutarakan oleh Ibu Puji Astuti, Bima memiliki sikap yang aktif dan tidak pemalu sehingga guru sangat mudah untuk membuat Bima berani, namun Bima juga memiliki sifat malas untuk menyelesaikan tugasnya, Bima lebih suka mengganggu temannya saat menyelesaikan tugas.

Pada tahap ini guru harus menunjukkan sikap mandiri kepada Bima dengan cara pembiasaan, contohnya mengajarkan anak untuk memilih kegiatannya sendiri dan tingkat akhir pencapaian perkembangan kepercayaan diri Bima mulai berkembang.

9. Perkembangan awal kepercayaan diri Enggi Firnanda ini mulai berkembang. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan kepercayaan diri. Pada tahap ini terlihat saat kegiatan ini berlangsung di dalam kelas.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Puji Astuti bahwa Nanda memang memiliki sifat yang berani dengan teman dan gurunya, sehingga mudah untuk berinteraksi dengan lingkungan di sekitar sekolah. Mungkin karena memang di rumah Nanda tidak terlalu dimanja.

Pada tahap ini guru hanya perlu memberikan dorongan dan penghargaan kepada Nanda, ketika kegiatan pembelajaran Nanda sudah terbiasa

mengerjakan tugasnya sendiri sehingga tingkat akhir pencapaian perkembangan kepercayaan diri Nanda berkembang sesuai harapan.

10. Perkembangan awal kepercayaan diri Mutiara Anggun Sasmita ini belum berkembang. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan kepercayaan diri.

Hasil wawancara yang diutarakan oleh Ibu Puji Astuti bahwa Anggun memiliki sikap manja dan selalu bergantung dengan orang dewasa, mungkin karena Anggun memiliki adik disaat umur Anggun masih 2 tahun, sehingga Anggun masih sedikit manja.

Pada tahap ini guru cukup sulit membiasakan Anggun untuk berani sehingga tingkat akhir pencapaian perkembangan kepercayaan diri Anggun belum berkembang.

11. Perkembangan awal kepercayaan diri Restu Firliana ini belum berkembang. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan kepercayaan diri nya.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Puji Astuti bahwa Restu memiliki sifat yang sangat pendiam dan pemalu, sehingga cukup sulit bagi Restu untuk memiliki sifat mandiri dan berani maju ke depan kelas, bahkan untuk bercerita Restu masih sedikit malu.

Pada tahap ini guru harus membiasakan bertanya yang tertuju kepada Restu untuk membuatnya berani mengungkapkan pendapat dan bercerita sehingga

tingkat akhir pencapaian perkembangan kepercayaan diri Restu mulai berkembang.

12. Perkembangan awal kepercayaan diri Tasya Adelia Ariska ini berkembang sesuai harapan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada Adel yang ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan kepercayaan dirinya cukup baik.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada Ibu Pujii Astuti bahwa Adel mampu menyesuaikan diri dengan teman sekitarnya maupun dengan ibu guru sehingga Adel dengan berani dapat bercerita dan mengungkapkan pendapatnya.

Pada tahap ini Adelia selalu antusias ketika guru melakukan kegiatan pembiasaan tanya jawab, meminta Adelia tampil ke depan kelas, dan memberikan tugas untuk dikerjakan sendiri. Sehingga tingkat akhir pencapaian perkembangan kepercayaan diri Adelia berkembang sangat baik.

13. Perkembangan awal kepercayaan diri Zahira Zulfatul Aprilia ini sudah berkembang sesuai harapan. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian perkembangan kepercayaan dirinya yang baik. Pada tahap ini Zahira sudah berani tampil di depan kelas dan mampu melaksanakan tugas sendiri.

Hasil wawancara yang diutarakan oleh Ibu Puji Astuti bahwa setiap proses pembelajaran dengan metode pembiasaan Zahira selalu antusias dan selalu merespon guru dengan baik, ini dikarenakan Zahira tidak pemalu dan selalu berani.

Pada tahap ini guru hanya perlu memberikan penghargaan dan pujian kepada Zahira, sehingga pada tingkat akhir pencapaian perkembangan kepercayaan diri Zahira berkembang sesuai harapan.

Jadi berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan Ibu Puji Astuti, dapat disimpulkan bahwasannya guru telah berusaha semaksimal mungkin dengan selalu melakukan penggunaan metode pembiasaan untuk mengembangkan kepercayaan diri anak usia dini. Dengan diterapkannya langkah-langkah dalam mengembangkan kepercayaan diri anak usia dini di kelas A PAUD Al Muttaqin Gedong Tataan Pesawaran telah menunjukkan hasil yang optimal.

C. Analisis Data dan Pembahasan

Berdasarkan deskripsi di atas serta berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis terhadap proses pembelajaran di PAUD Al Muttaqin Gedong Tataan Pesawaran. Dapat penulis ungkapkan bahwa dalam rangka mengembangkan kepercayaan diri anak usia dini sangatlah penting di stimulasi sejak dini melalui pembiasaan dan kegiatan pembelajaran yang menarik. Pada hakikatnya pembelajaran anak usia dini lebih mengutamakan bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain yang berorientasi pada perkembangan dan pertumbuhan anak sehingga memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif, bebas dan kreatif dalam melakukan berbagai kegiatan.

Bermain merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi perkembangan anak usia dini dalam mengembangkan perkembangan anak baik itu spiritual, kognitif, fisik motorik, bahasa, social emosioanal, dan seni secara optimal. Sebagitu

pentingnya bermain bagi anak dalam perkembangannya sehingga tidak bisa diabaikan dan dipisahkan dari anak sebagai satu kesatuan dari pertumbuhan dan perkembangan anak karena dunia anak adalah dunia bermain. Begitu juga dengan perkembangan kepercayaan diri anak, sangat berpengaruh penting dalam diri anak untuk menjadi anak yang percaya diri yang berani melakukan kegiatan dengan sendiri di lingkungan keluarga dan di lingkungan sekolah.

Jika melihat dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terkait dengan perkembangan kepercayaan diri anak di kelas A PAUD Al Muttaqin Gedong Tataan Pesawaran. Bahwa peran guru dalam mengembangkan kepercayaan diri anak melalui metode pembiasaan dalam proses pembelajaran tidak hanya peserta didik mengikuti apa yang diajarkan, namun harus diyakini bahwa sikap percaya diri benar-benar bermanfaat untuk dirinya.

Dalam penelitian ini peran yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kepercayaan diri anak yang diperoleh peneliti melalui observasi dan wawancara bahwa guru sudah baik dalam menyusun strategi pembelajaran yang menarik, menciptakan suasana belajar yang kondusif, melakukan kegiatan pembiasaan dengan sikap kepercayaan diri anak, serta guru sudah memberikan contoh yang baik dalam menstimulasi kepercayaan diri anak.

Ibu Puji selaku guru kelas A menjelaskan bahwa menstimulasi perkembangan anak di sekolah adalah tugas seorang guru, maka saya selaku guru PAUD harus mempunyai strategi untuk mengembangkan kepercayaan diri anak, menciptakan suasana belajar yang kondusif, melakukan kegiatan pembiasaan dengan sikap

kepercayaan diri anak, serta saya sebagai guru harus selalu memberikan contoh yang baik dalam menstimulasi kepercayaan diri anak.

Selanjutnya yaitu factor pendukung dan penghambat guru dalam mengembangkan kepercayaan diri anak. Factor pendukung guru sudah mempelajari kurikulum dengan baik, semangat dan kesadaran guru sangat tinggi untuk mendidik, membimbing dan mengasuh peserta didik dengan memberikan kegiatan pembiasaan yang menarik tidak membuat anak bosan, serta saran dan prasarana yang memadai sangat membantu guru untuk mengembangkan aspek perkembangan anak serta mengembangkan kepercayaan diri anak dan membuat kelas menjadi kondusif. Sedangkan factor penghambatnya adalah dari lingkungan keluarga yaitu orangtua yang overprotektif atau terlalu memanjakan anak, sehingga kepercayaan diri anak sulit untuk berkembang, dan dengan kurangnya guru di dalam kelas juga menjadi factor penghambat karena guru harus ekstra memperhatikan perkembangan peserta didik satu persatu.

Berdasarkan dengan uraian tersebut merujuk dari wawancara pada guru anak PAUD Al Muttaqin Gedong Tataan Pesawaran bahwa karakteristik anak yang percaya diri yaitu anak yang percaya diri pada kemampuan sendiri (mengerjakan dan menyelesaikan tugas sendir), bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, berani mengungkapkan pendapat. Apabila hal tersebut sudah terealisasi terhadap peserta didik maka dengan demikian dapat dikatakan anak sudah percaya diri.

Dengan demikian, sebagai temuan penelitian dilapangan menunjukkan bahwa peserta didik sangat antusias mengikuti kegiatan kegiatan guru dengan senang, gembira dan tidak merasa terbebani dari kegiatan awal hingga kegiatan akhir peserta didik mengikutinya dengan baik. Berdasarkan teori yang penulis dapatkan peran yang dilakukan oleh guru PAUD Al Muttaqin Gedong Tataan Pesawaran tersebut sudah baik, sehingga dapat dikatakan bahwasannya peran guru dalam mengembangkan kepercayaan diri anak melalui metode pembiasaan sudah maksimal.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap peran guru dalam mengembangkan kepercayaan diri anak melalui metode pembiasaan di PAUD Al Muttaqin Gedong Tataan Pesawaran bahwa dapat disimpulkan perkembangan kepercayaan diri anak melalui metode pembiasaan telah dilaksanakan secara optimal.

Adapun yang dilakukan guru sebelum melaksanakan mengembangkan kepercayaan diri anak melalui metode pembiasaan yaitu:

1. Pertama guru mengajarkan rasa empati kepada anak dan guru memberikan contoh perbuatan-perbuatan yang menunjukkan rasa empati seperti, tolong menolong dan berbagi, bergotong royong, bekerjasama, bertutur kata lembut, serta mengucapkan maaf bila berbuat salah.
2. Kedua, guru memberikan semangat atau dorongan kepada anak didiknya, hal ini terlihat ketika anak didik akan melakukan kegiatan
3. Ketiga, guru memfasilitasi sarana dan prasarana anak sebagai pendukung proses belajar anak dengan cukup baik.
4. Keempat guru mengajarkan anak didiknya untuk menghormati dan menghargai keunggulan orang lain dengan cara memberikan penghargaan atau perilaku positif, misalnya dengan pujian.
5. Kelima guru menunjukkan sikap mandiri kepada anak didik dengan cara pembiasaan.

6. Keenam guru menunjukkan rasa percaya diri anak dengan cara memberikan motivasi dan dorongan terhadap anak supaya anak tidak takut salah apabila mengerjakan sesuatu.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai orang tua di sekolah harus banyak belajar mengembangkan kepercayaan diri anak agar menjadi guru yang professional, kreatif, menarik, dan menyenangkan bagi anak didiknya.
2. Untuk menjadi guru yang kreatif hendaknya guru lebih meningkatkan koordinasi sesama guru, karena hal ini sangat membantu berbagai kesulitan yang dialami sesama guru. Karena hal ini sangat membantu berbagai kesulitan yang dialami masing-masing peserta didik dan lebih memanfaatkan fasilitas belajar yang telah disediakan.
3. Disarankan agar dalam melakukan kegiatan perlu menggunakan metode yang mudah dan menarik, agar anak dengan mudah memahami pelajaran yang disampaikan. Keberhasilan belajar sebagian besar dipengaruhi oleh guru. Untuk itu guru harus berusaha semaksimal mungkin menjadikan belajar sebagai sesuatu yang menyenangkan bagi anak didiknya.

C. Penutup

Alhamdulillah dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dan tidak lupa shalawat serta salam penulis mengucapkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh barokah seperti sekarang ini.

Penulis sepenuhnya sadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan keterbatasan dan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pada umumnya bagi penulis pada khususnya, Amiin Ya Robbal Alamin.

